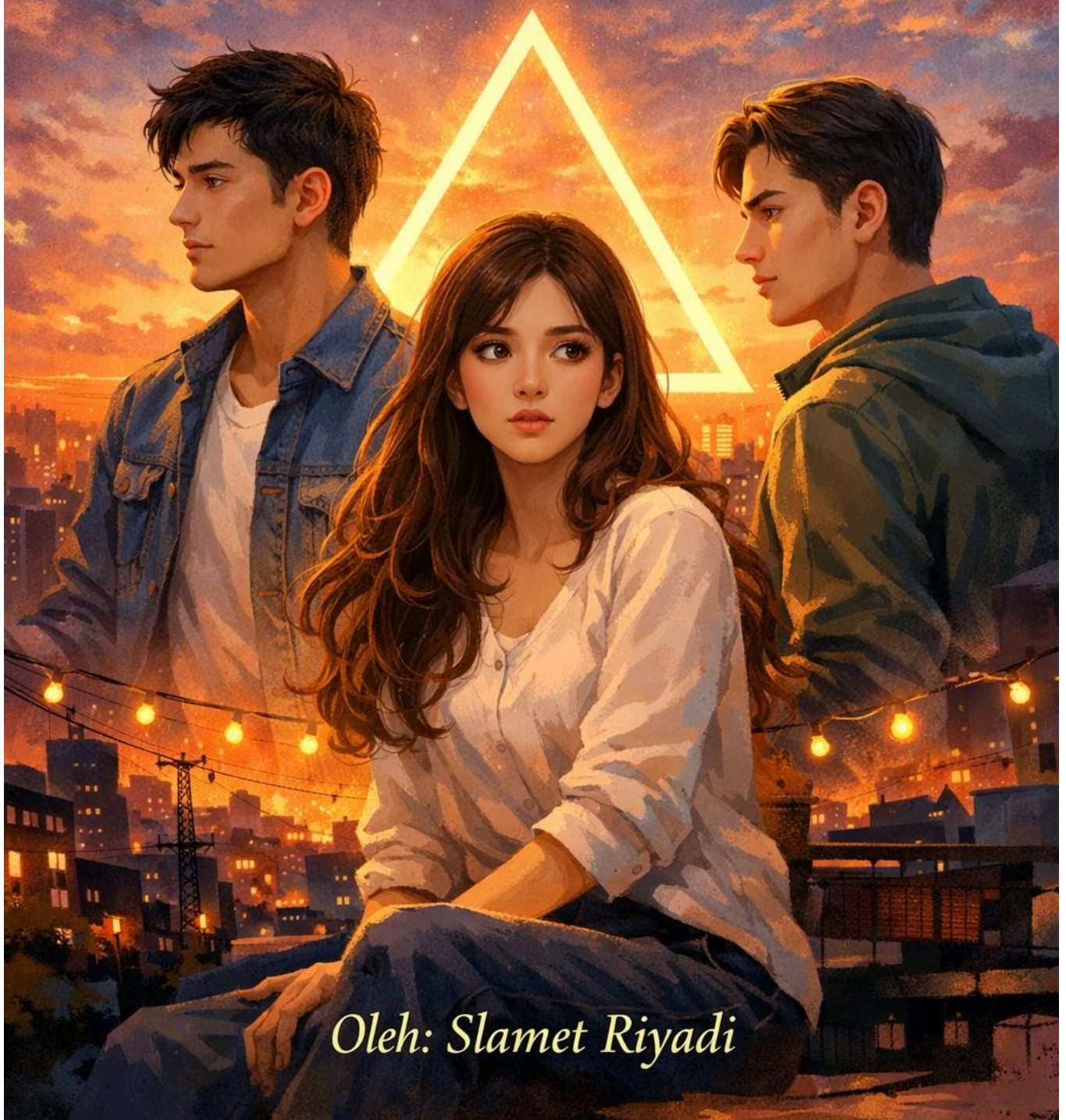


CINTA SEGI TIGA

Novelet Kisah Tentang Cinta, Persahabatan,
dan Pengorbanan yang Mengubah Tiga Hati



CINTA SEGI TIGA

Novelet Kisah Tentang Cinta, Persahabatan, dan Pengorbanan yang Mengubah Tiga Hati

Oleh: Slamet Riyadi

"Kadang hidup tidak memberi kita pilihan yang mudah, tapi ia selalu memberi kita pelajaran yang berharga."

Hujan turun perlahan di kota itu.

Bukan gerimis biasa, tetapi hujan yang membawa bisikan-bisikan misterius dari langit malam. Lampu-lampu jalan memantulkan cahaya kuning temaram di genangan air yang berkilau seperti pecahan kaca yang berserakan. Di kejauhan, suara kendaraan malam terdengar sayup, berbaur dengan rintik air yang menari-nari di atas daun-daun tanaman di taman kota.

Di taman itulah Alya berdiri sendirian.

Rambutnya yang sebauh dibiarkan basah terkena air hujan. Gaun putih polos yang dikenakannya mulai menyerap air, membuatnya terlihat seperti sosok yang baru keluar dari lukisan, cantik, tetapi sendu. Tangannya menggenggam ponsel erat-erat, namun ia tidak tahu harus menghubungi siapa. Layar ponselnya menyala, menampilkan dua nama yang sudah tidak asing lagi.

Mahesa dan Irfan.

Dua nama yang sama-sama hadir dalam hidupnya.

Dua orang yang sama-sama mencintainya dengan cara yang berbeda.

Dua sahabat yang kini terancam hancur karena dirinya.

Alya menarik napas dalam-dalam. Udara malam yang dingin masuk ke paru-parunya, tapi tidak bisa mendinginkan kepalanya yang panas. Ia menatap layar ponsel itu lama, jari-jarinya bergerak-gerak seolah ingin mengetik, tapi lagi-lagi urung.

"Apa yang harus aku tulis? 'Mahesa, aku bingung?' Atau 'Irfan, kenapa kau hadir di hidupku?'"

"Lya..."

Sebuah suara memecah lamunan. Alya menoleh. Di bangku taman yang agak teduh di bawah pohon besar, duduk seorang perempuan dengan rambut dikuncir ekor kuda, memakai jas hujan

plastik warna merah muda yang sudah bolong di beberapa bagian. Rina, sahabatnya sejak SMA, satu-satunya orang yang tahu segala isi hati Alya.

"Kamu masih belum pulang?" tanya Rina sambil menghampiri, membuka payung dan menaunginya.

Alya menggeleng pelan. Air matanya nyaris jatuh, tapi ia tahan. Bibirnya bergetar menahan tangis.

"Aku takut membuat keputusan, Rin."

"Takut kenapa?" Rina meraih tangan sahabatnya. Tangan itu dingin. "Kamu demam? Lya, kamu basah kuyup!"

Alya menatap langit yang gelap. Hujan semakin deras, tapi ia seakan tidak peduli. Matanya kosong menatap titik entah di kejauhan.

"Karena apa pun pilihanku... seseorang pasti akan terluka." Suaranya bergetar, pecah di tengah jalan. "Dan aku tidak bisa hidup dengan rasa bersalah itu, Rin. Aku nggak sanggup."

Rina menatapnya lama. Ia tahu betapa berat beban yang dipikul sahabatnya ini. Selama setahun terakhir, ia menyaksikan bagaimana Alya terombang-ambing di antara dua hati yang sama-sama tulus. Ia melihat bagaimana mata Alya berbinar saat bersama Mahesa, pria tenang yang selalu membuatnya merasa aman. Tapi ia juga melihat kedamaian di wajahnya ketika bersama Irfan, pria ceria yang bisa membuatnya tertawa lepas.

"Lya," Rina meraih kedua bahu sahabatnya, memaksanya menatap matanya. "Dengar. Kadang hidup memang tidak memberi kita pilihan yang mudah. Tapi kamu harus ingat satu hal..."

Alya menatapnya, menunggu.

"Kebahagiaanmu juga penting. Jangan hanya memikirkan perasaan mereka, tapi pikirkan juga dirimu sendiri. Kamu berhak bahagia, Lya. Kamu berhak memilih."

Alya tersenyum getir. Air matanya akhirnya jatuh, bercampur dengan air hujan di pipinya.

"Seandainya semudah itu, Rin. Seandainya hati ini tidak terbelah dua. Seandainya aku bisa memilih tanpa harus kehilangan salah satu dari mereka."

Dari kejauhan, sebuah mobil melintas perlahan. Di dalamnya, dua orang pria duduk berdampingan dalam diam. Mereka baru saja selesai berbicara panjang lebar di kafe langganan mereka, pembicaraan yang mengubah segalanya.

Mahesa, dengan wajah tirus dan sorot mata yang selalu teduh, menatap ke luar jendela. Hujan mengaburkan pandangannya, tapi tidak bisa mengaburkan ingatannya tentang pertama kali ia bertemu Alya. Senyumnya. Tawanya. Cara matanya berbinar saat membaca puisi.

Irfan, dengan rambut agak panjang dan senyum yang biasanya merekah, kini diam membisu. Tangannya menggenggam setir, tapi pikirannya melayang jauh, ke masa lalu yang belum pernah ia ceritakan kepada siapa pun. Ke malam hujan 15 tahun lalu, ketika ia menggendong seorang gadis kecil keluar dari mobil ringsek.

"Mahesa," panggil Irfan pelan. Suaranya serak.

Mahesa menoleh. "Hm?"

"Apa kita melakukan hal yang benar? Dengan memberikan waktu pada Alya untuk memilih... apa ini benar?"

Pertanyaan itu menggantung di udara, berat dan pekat seperti awan hitam di langit malam.

Mahesa menghela napas panjang. Tangannya meremas setir mobil, buku-buku jarinya memutih.

"Aku tidak tahu, Fan. Aku benar-benar tidak tahu. Yang aku tahu... kita tidak bisa terus seperti ini. Kita tidak bisa memaksanya. Kita harus membiarkan Alya yang memilih, meskipun..."

Ia tidak melanjutkan. Tapi Irfan tahu. Meskipun salah satu dari mereka akan hancur.

Irfan tertawa kecil, tertawa yang pahit, tertawa yang tidak mengandung kegembiraan sama sekali.

"Dan apa pun pilihannya, salah satu dari kita akan hancur. Mungkin bahkan kita berdua."

Mobil terus melaju, meninggalkan taman kota tempat Alya masih berdiri bersama Rina. Hujan belum reda. Malam semakin larut.

Dan tiga hati itu masih bergulat dengan cinta, persahabatan, dan pengorbanan yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

BAGIAN I

"Beberapa pertemuan memang terlihat biasa saja. Tapi tanpa kita sadari, di sanalah takdir sedang bekerja."

Perpustakaan Daerah itu selalu sepi di hari Rabu sore.

Mahesa menyukai hari Rabu. Tidak banyak pengunjung, tidak banyak suara. Hanya ia, ribuan buku, dan aroma kertas tua yang menenangkan. Sebagai arsiparis, ia sudah hafal setiap sudut perpustakaan ini, mulai dari rak buku sejarah di lantai dasar hingga koleksi naskah kuno di ruang khusus.

Hari itu, Mahesa sedang merapikan koleksi buku sastra Indonesia. Tumpukan buku berserakan di meja kerjanya. Ia tenggelam dalam dunianya sendiri, sesekali membaca sampul belakang buku-buku yang ia temui.

"*Hmm... Puisi Chairil Anwar edisi lama,*" gumamnya pelan. Matanya berbinar melihat sampul buku yang sudah lusuh itu. "Edisi pertama tahun 1959? Wah, ini langka."

Ia mengulurkan tangan untuk mengambil buku di rak paling atas. Namun karena terlalu fokus pada buku lain dan posisi tubuhnya yang tidak seimbang, ia tidak sadar bahwa tumpukan buku di sampingnya mulai goyah.

Krak! Brak! Bruk!

Buku-buku itu jatuh berserakan seperti air terjun kertas. Beberapa membentur kepalanya. Mahesa mengaduh pelan sambil memegang ubun-ubun.

"Brengsek," umpatnya pelan sambil mengusap kepala. "Ceroboh sekali."

Ia segera membungkuk untuk mengambil buku-buku itu. Satu per satu ia kumpulkan dengan gerakan cepat. Matanya menyapu lantai mencari buku-buku yang mungkin tercecer di bawah rak.

"Buku puisi Taufik Ismail... Buku kumpulan cerpen... Buku novelnya Pram..."

Tangannya meraih buku terakhir, sebuah buku antologi puisi. Namun ketika jari-jarinya menyentuh sampul buku itu, ia melihat jari-jari lentik yang juga memegang buku yang sama.

Mahesa mendongak.

Dan di situlah ia melihatnya untuk pertama kali.

Seorang perempuan dengan rambut sebahu, mata bulat berwarna coklat hangat yang jernih seperti danau di pegunungan, dan senyum yang... entahlah, Mahesa tidak bisa mendeskripsikannya dengan kata-kata. Ia hanya merasa adanya tiba-tiba berdebar lebih kencang. Jantungnya seperti mau melompat keluar dari rongga dada.

"Maaf... buku kamu jatuh," kata perempuan itu sambil mengambil buku yang dimaksud. Suaranya lembut, seperti alunan musik klasik di sore hari.

Maheza tersenyum gugup. Kacamatanya bergeser miring, ia buru-buru menyesuaikan kembali dengan tangan sedikit gemetar. Refleks yang selalu muncul ketika ia grogi. Biasanya ia bisa mengontrolnya, tapi kali ini tangannya benar-benar tidak kooperatif.

"Terima kasih... aku memang ceroboh," jawabnya. Suaranya terdengar aneh di telinganya sendiri, lebih tinggi dari biasanya.

Perempuan itu tertawa kecil. Tawanya lembut, seperti suara lonceng angin di sore hari yang sepoi. Maheza merasa tawa itu menghangatkan sesuatu di dalam dadanya.

"Boleh bantu?" tanya perempuan itu sambil berlutut di lantai, tanpa peduli rok yang ia kenakan.

"Eh, nggak usah, nggak usah. Saya bisa sendiri," Maheza buru-buru menolak, panik. "Ini tugas saya, masa merepotkan pengunjung."

Tapi perempuan itu sudah mengambil beberapa buku dan menatapnya dengan alis terangkat.

"Bersama lebih cepat, kan? Lagipula, bukankah ini juga sebagian salah saya?"

"Salah Anda? Maksudnya?"

Perempuan itu tersenyum tipis. "Saya yang membuat Anda terkejut sampai menjatuhkan buku."

Maheza membelalak. "I-itu... bukan salah Anda. Saya yang... maksudnya..."

Perempuan itu tertawa lagi. "Bercanda. Dasar gampang panik."

Mereka merapikan buku-buku itu bersama. Beberapa kali tangan mereka hampir bersentuhan. Setiap kali itu terjadi, Maheza merasakan sengatan listrik halus menjalar dari ujung jarinya. Ia berusaha tenang, tapi jantungnya seperti mau meledak.

"Ini buku puisi?" tiba-tiba perempuan itu bertanya sambil memegang salah satu buku, antologi puisi yang tadi membuat Maheza bersemangat.

"Iya, antologi puisi penyair Indonesia," jawab Maheza, berusaha terdengar normal. "Edisi lama. Tahun 1959."

Perempuan itu membuka buku tersebut, membaca satu halaman dengan seksama. Matanya bergerak perlahan mengikuti baris demi baris puisi. Maheza memperhatikannya diam-diam. Ada sesuatu yang berbeda dari perempuan ini. Ia tidak hanya sekadar melihat buku, ia seperti meresapi kata-kata di dalamnya. Bibirnya bergerak-gerak kecil, membaca dalam hati. Wajahnya berubah-ubah ekspresi mengikuti isi puisi, kadang tersenyum, kadang mengernyit, kadang tampak terharu.

"Aku suka puisi," kata perempuan itu, masih membaca. "Sejak SMA. Menurutku puisi itu seperti... potongan jiwa yang diabadikan dalam kata-kata. Setiap penyair menuliskan sebagian jiwanya di sana, dan pembaca yang baik akan menemukan jiwanya sendiri di dalamnya."

Mahesa tersenyum. Ini pertama kalinya ia bertemu seseorang yang bisa mendefinisikan puisi seindah itu.

"Itu definisi yang indah," katanya tulus. "Kamu... mahasiswa sastra?"

Perempuan itu mendongak. Untuk pertama kalinya, mata mereka bertemu langsung, tanpa penghalang. Dan pada saat itu, Mahesa merasa waktu seperti berhenti. Dunia di sekelilingnya memudar. Yang tersisa hanyalah mata cokelat hangat itu, yang seolah bisa menenggelamkannya.

Perempuan itu tersenyum. "Bukan. Aku dosennya."

Mahesa terkesiap. "D-dosen?"

"Iya. Dosen sastra di Universitas Negeri. Lagi nyari bahan ajar." Ia mengulurkan tangan. "Maaf, kenalin, aku Alya."

Mahesa menjabatnya perlahan. Tangannya lembut, hangat, dan sedikit basah karena keringat— mungkin grogi juga. Genggamannya tidak terlalu erat, tapi terasa tulus.

"Mahesa."

"Apa kamu bekerja di sini?" tanya Alya melihat seragam Mahesa, kemeja putih dengan logo perpustakaan.

"Iya, sebagai arsiparis. Sudah tiga tahun."

"Wah, berarti kamu tahu banyak tentang koleksi buku di sini dong?"

"Alhamdulillah, lumayan. Perpustakaan ini seperti rumah kedua saya."

Alya tersenyum lebar. Senyum yang membuat seisi ruangan terasa lebih terang.

"Kalau begitu, aku boleh minta bantuanmu? Untuk rekomendasi buku-buku sastra yang bagus buat bahan ajar?"

Mahesa mengangguk, mungkin terlalu cepat. "Tentu saja. Dengan senang hati. Kapan pun kamu butuh, aku siap bantu."

"Makasih. Senang kenal kamu, Mahesa."

"Senang kenal kamu juga, Alya."

Di sudut lain perpustakaan, Damar yang sedari tadi memperhatikan adegan itu dari kejauhan, ia datang untuk mengembalikan buku, langsung menghampiri Mahesa begitu Alya pergi menuju rak lain.

Damar menyeringai lebar, matanya berbinar nakal. "Wah... ada malaikat turun dari rak buku," bisiknya dengan nada usil. "Gue lihat semuanya, bro. Lo salting abis!"

Mahesa menyikutnya. "Diem kamu, Mar. Nggak usah berisik."

"Serius, bro. Cantik banget. Kayak bidadari kesasar. Lo nggak minta nomornya?" Damar mengangkat kedua alisnya penuh arti.

"Ngaco. Dia cuma pengunjung biasa. Lagipula, dia dosen. Masa saya..."

"Tapi matanya berbinar-binar pas lihat lo," potong Damar. "Gue lihat sendiri. Dia suka sama lo."

"Kamu ini suka nebak-nebak. Dasar tukang ramal murahan."

"Coba lo perhatiin lagi nanti kalau dia balik ke sini."

Mahesa menggeleng, berusaha mengabaikan ucapan sahabatnya. Tapi sejujurnya, ia tidak bisa berhenti memikirkan senyuman Alya.

Senyuman yang entah kenapa terasa begitu akrab.

Seperti ia sudah mengenal senyum itu seumur hidupnya.

Sejak pertemuan di perpustakaan, Alya mulai sering datang.

Awalnya dengan alasan mencari buku. Lalu dengan alasan mengembalikan buku. Lalu dengan alasan meminta rekomendasi buku. Lalu dengan alasan mengantarkan buku yang dipinjam. Lalu dengan alasan... tanpa alasan sama sekali.

Ia hanya duduk di sudut ruang baca, membaca, sesekali menatap Mahesa yang sibuk dengan pekerjaannya. Kadang-kadang mata mereka bertemu, dan keduanya akan buru-buru berpaling dengan pipi bersemu merah.

Mahesa tidak bodoh. Ia tahu Alya datang untuknya. Tapi ia terlalu malu untuk mengakui harapan itu. Bagaimana mungkin perempuan secantik, sepintar, sehangat Alya tertarik padanya, seorang arsiparis kutu buku yang lebih akrab dengan debu buku daripada dengan manusia?

Hingga suatu sore, dua minggu setelah pertemuan pertama, Alya menghampiri meja kerjanya dengan langkah mantap.

"Hei," sapa Alya. Suaranya sedikit bergetar, tidak seperti biasanya.

Mahesa mendongak dari tumpukan dokumen yang sedang ia sortir. Jantungnya langsung berlomba. "Hei juga."

Alya menarik napas dalam-dalam. Tangannya memainkan ujung baju, gugup. "Aku mau ngomong sesuatu."

Mahesa meletakkan pulpenya. Matanya menatap Alya penuh perhatian. "Tentang?"

Alya menunduk, lalu menatapnya lagi. Matanya penuh tekad, meski pipinya merona merah. "Mahesa, aku... apa kamu punya pacar?"

Mahesa terkesiap. Pertanyaan langsung seperti itu. Jantungnya berhenti berdetak sedetik, lalu berlari kencang. Kacamatanya langsung bergeser, refleks gugup yang tidak bisa ia kendalikan.

"Eh? Nggak... nggak punya," jawabnya terbata-bata. "Aku... sendiri aja. Udah lama."

Alya tersenyum lega. Beban yang sejak tadi menggantung di pundaknya sepertinya berkurang separuh. "Syukurlah. Soalnya..." Ia berhenti, mengambil napas lagi. "Soalnya aku suka sama kamu, Mahesa."

Kali ini Mahesa benar-benar tidak bisa berkata-kata.

Kacamatanya jatuh dari hidung, lagi. Ia sibuk mengambilnya dengan tangan gemetar, tapi malah menjatuhkannya lagi. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Mulutnya terbuka dan tertutup seperti ikan, tapi tidak ada suara yang keluar.

Alya menatapnya cemas. "Maaf, apa aku terlalu langsung? Terlalu lancang? Biasanya aku memang nggak kayak gini, tapi aku pikir lebih baik jujur daripada muter-muter dan kamu nggak nangkep sinyal. Soalnya aku sudah kasih kode dua minggu dan kamu..."

"NGGAK!"

Alya terkejut dengan teriakan Mahesa yang tiba-tiba. Beberapa pengunjung perpustakaan menoleh.

"Nggak... maksudku..." Mahesa menurunkan volume suaranya, masih teragap. "Nggak terlalu langsung. Maksudku... aku suka. Maksudku... aku juga suka sama kamu, Alya. Dari pertama kali lihat kamu."

Alya membelalak. Wajahnya berseri-seri. "Beneran?"

Mahesa mengangguk bersemangat, kacamatanya goyah lagi. "Beneran. Cuma aku nggak berani ngomong. Soalnya kamu... kamu dosen, cantik, pintar. Masa aku..."

Alya tertawa. Bukan tawa mengejek, tapi tawa bahagia. "Mahesa, kamu ini... bodoh ya?"

"Iya, mungkin."

"Kamu itu baik. Pintar. Perhatian. Dan kamu suka puisi. Buatku, itu lebih dari cukup."

Mahesa tersipu. Tidak pernah ada yang memujanya seperti itu.

Dan sejak hari itu, dunia mereka berubah.

Damar mengajak Mahesa dan Alya ke kedai kopi miliknya, "Senja", sebuah kafe kecil dengan nuansa vintage di sudut kota. Lampu-lampu temaram, musik jazz pelan, dinding-dinding bata ekspos, dan aroma kopi yang khas menguar dari setiap sudut.

"Ini tempat nongkrong favorit kita," kata Damar sambil menyodorkan menu yang terbuat dari kayu. "Kopi tubruknya enak. Pak Yusuf, pemilik aslinya, punya resep rahasia turun-temurun. Gue cuma bantu ngelola."

Mereka bertiga duduk di meja dekat jendela besar yang menghadap ke taman kecil. Alya tampak menikmati suasana. Matanya berkeliling, mengamati setiap detail.

"Tempatnya cozy banget," puji Alya. "Ada perpustakaan kecil juga?"

"Iya, itu ide gue," Damar bangga. "Biar orang baca sambil ngopi. Cocok buat lo berdua yang hobi buku."

"Keren banget."

"Tapi yang paling keren itu bukan tempatnya," goda Damar sambil menyengir. "Tapi couple yang lagi kasmaran di depan gue."

Mahesa menyanggol Damar keras-keras. "Diem lo, Mar."

Alya tertawa. Tawanya ringan, menghangatkan suasana. "Biarkan dia bercanda, Sa. Emang dasarnya dia usil."

Mereka berbincang tentang banyak hal, pekerjaan, kuliah, masa kecil, mimpi-mimpi. Obrolan ringan yang terasa begitu berarti. Alya bercerita tentang mahasiswanya yang lucu-lucu. Mahesa bercerita tentang buku-buku langka yang ia temukan. Damar sesekali menyelipkan komentar usil yang membuat mereka tertawa.

"Eh, ngomong-ngomong, Mahesa," Alya tiba-tiba teringat sesuatu. "Kamu kan kenal Irfan Hakim?"

Mahesa mengangguk. "Kenal. Sahabat gue dari SMP. Kenapa emangnya?"

"Dia jurnalis, kan? Yang sering nulis artikel traveling?"

"Iya. Dia freelance, suka nulis artikel tentang desa-desa terpencil di Indonesia. Sekarang lagi di Papua, liputan suku pedalaman."

"Aku baca artikelnya tentang Suku Baduy. Bagus banget tulisannya. Dalam, tapi ringan dibaca. Fotonya juga keren."

Mahesa tersenyum bangga. Tawanya mengandung kehangatan persahabatan. "Irfan emang jago. Dari dulu dia suka nulis dan motret. Dulu kita sering main bareng, bolos bareng, ngerjain PR bareng."

"Kok sekarang jarang?"

Mahesa menghela napas. "Dia sibuk. Sering keluar kota. Kadang berbulan-bulan nggak ada kabar. Tapi pas ketemu, rasanya kayak nggak pernah pisah. Ya gitulah sahabat."

"Harusnya lo kenalin Alya ke Irfan," usul Damar. "Siapa tahu mereka cocok jadi teman diskusi. Sama-sama suka nulis. Sama-sama suka buku."

Mahesa mengangguk setuju. "Ide bagus. Nanti kalau Irfan pulang, kita kumpul bareng."

Ia tidak tahu bahwa usulan itu akan mengubah segalanya.

Dua bulan kemudian.

Di kafe Senja yang sama, sore yang gerimis.

Irfan baru saja tiba di kota setelah dua bulan berada di pedalaman Papua. Kulitnya lebih gelap beberapa tingkat, rambutnya lebih panjang dan sedikit kusut, tapi senyum lebarinya yang khas masih sama. Ia membawa dua koper besar, satu berisi pakaian, satu lagi berisi peralatan kamera dan oleh-oleh.

"Mahesa!" seru Irfan begitu melihat sahabatnya duduk di meja favorit mereka.

Mahesa berdiri, wajahnya berseri-seri. "Irfan!"

Mereka berpelukan erat. Sangat erat. Dua sahabat yang terpisah jarak dan waktu, tapi tetap terhubung. Mereka berpelukan lama, saling menepuk punggung.

"Lo kurusan," kata Mahesa sambil melepas pelukan, menatap wajah sahabatnya.

"Lo tambah tua," balas Irfan sambil tertawa. "Udah mulai ubanan."

"Gila lo. Masih aja becanda."

Mereka duduk, memesan kopi, kopi tubruk andalan Damar, dan mulai berbincang tentang banyak hal. Irfan bercerita tentang pengalamannya di Papua. Tentang suku-suku pedalaman

yang masih memegang teguh adat. Tentang ritual-ritual unik yang ia abadikan. Tentang tantangan liputan di tengah hutan belantara.

"Gue pernah hampir dimakan babi hutan, tahu nggak?" cerita Irfan antusias. "Pas lagi motret, tiba-tiba dari semak-semak muncul babi segede gaban. Matanya merah. Untung gue naik pohon."

Mahesa tertawa. "Masih aja lo, suka celaka."

"Udah risiko pekerjaan. Tapi hasilnya sepadan. Lo harus lihat foto-foto gue, Sa. Bagus-bagus."

"Pasti. Lo emang jago."

Mereka berbincang lama, bernostalgia tentang masa-masa sekolah. Kenangan bolos bersama, kenangan ngerjain PR di warung sate, kenangan pertama kali jatuh cinta.

"Gue kangen masa-masa kita bolos bareng, main Playstation sampai lupa waktu," kenang Irfan sambil tertawa.

"Bodoh amat kita dulu," Mahesa tertawa mengikuti. "Untung kita nggak ketahuan sering-sering."

"Untung juga nilai kita nggak anjlok."

Mereka tertawa bersama. Hangat.

"Eh, ngomong-ngomong, gue dengar lo sekarang dekat sama seseorang?" Irfan menaikkan alisnya, matanya berbinar penuh arti. "Damar update terus lewat WhatsApp. Katanya lo udah punya gebetan?"

Mahesa tersipu. Wajahnya memerah. "Dasar mulut ember. Dia cerita aja."

"Jadi beneran? Ada yang spesial?"

Mahesa mengangguk pelan, senyum kecil mengembang di bibirnya. "Iya. Namanya Alya."

Udara di sekitar mereka tiba-tiba terasa berubah.

Irfan yang tadinya tersenyum lebar dan santai, kini terdiam. Wajahnya berubah drastis. Senyumnya memudar, digantikan oleh ekspresi yang sulit diartikan, campuran antara kaget, tidak percaya, dan sesuatu yang lebih dalam.

"Alya?" ulangnya pelan, nyaris berbisik. "Alya Rahman?"

Mahesa mengangguk, sedikit heran melihat perubahan ekspresi sahabatnya. "Lo kenal?"

Irfan menatap kosong ke luar jendela. Hujan gerimis di luar. Tangannya yang tadi memegang cangkir kopi kini diam membeku. Jantungnya berdebar kencang, tidak percaya.

Alya. Nama yang tidak pernah bisa ia lupakan selama 15 tahun terakhir.

Alya. Gadis kecil yang ia selamatkan dalam kecelakaan malam itu.

Alya. Wajah yang selalu muncul dalam mimpinya, dalam doanya, dalam harapan rahasianya.

Alya. Kini menjadi pacar sahabatnya sendiri.

"Fan? Lo kenal Alya?" tanya Mahesa lagi, nada suaranya mulai cemas. "Lo kenal ya?"

Irfan tersentak dari lamunan. Ia memaksakan senyum, berusaha terlihat biasa meski hatinya hancur berkeping-keping.

"Nggak... nggak kenal," jawabnya, suaranya terdengar serak. "Cuma... namanya familiar. Mungkin pernah baca tulisannya atau sesuatu."

"Oh, mungkin lo pernah baca tulisannya di jurnal kampus. Dia dosen sastra, suka nulis juga. Puisi-puisi bagus."

Irfan mengangguk. "Mungkin."

Tapi di dalam hatinya, badai sedang berkecamuk. Dunia ini benar-benar terlalu kecil. Atau mungkin Tuhan sedang mengujinya dengan cara yang paling kejam.

Mahesa tersenyum tanpa curiga sama sekali. Ia terlalu bahagia melihat sahabatnya kembali.

"Nanti gue kenalin. Lo pasti suka sama dia. Dia baik banget, Fan. Pintar, hangat, dan... dan dia suka puisi juga."

Irfan hanya bisa tersenyum getir. Senyum yang tidak sampai ke mata.

"Iya... pasti."

Pastinya aku akan suka, pikirnya dalam hati. Karena dia adalah alasan aku bisa tidur nyenyak selama 15 tahun terakhir. Karena dia adalah doa yang tak pernah aku panjatkan dengan lantang.

Alya tidak tahu mengapa jantungnya berdebar begitu kencang hari itu.

Mahesa mengajaknya bertemu dengan sahabat lamanya, Irfan, di kedai kopi Senja. Kata Mahesa, mereka bertiga akan makan malam bersama, sekaligus memperkenalkan Alya pada sahabat terbaiknya.

Aneh, pikir Alya sambil berdiri di depan cermin kosnya, mencoba beberapa baju. Kenapa aku grogi? Ini cuma ketemu temannya Mahesa.

Mungkin karena ia membaca tulisan-tulisan Irfan dan mengaguminya secara diam-diam. Gaya menulis Irfan punya keunikan tersendiri, dalam, puitis, tapi tetap membumi. Atau mungkin karena ada firasat aneh yang tidak bisa ia jelaskan sejak Mahesa menyebut nama itu.

Irfan.

Nama yang terasa... akrab.

Akhirnya ia memilih gaun panjang warna biru muda, warna favoritnya, dan sedikit memoles wajahnya. *Cukup, pikirnya. Nggak usah berlebihan.*

Ketika ia tiba di kafe Senja, gerimis tipis menemani langkahnya. Dari balik pintu kaca, ia sudah bisa melihat Mahesa duduk di meja favorit mereka. Di sampingnya duduk seorang pria dengan rambut agak panjang, kulit sawo matang hasil terik matahari Papua, dan senyum yang...

Alya berhenti melangkah.

Senyum itu.

Di mana ia pernah melihat senyum itu?

Senyum yang hangat, tapi matanya... matanya menyimpan kedalaman yang sulit dijelaskan. Seperti lautan yang menyimpan seribu rahasia.

"Hei, Alya, sini!" Mahesa melambai dari dalam, memecah lamunannya.

Alya mendekat, masih setengah melamun. Rasanya kakinya ringan tapi berat, seperti berjalan dalam mimpi. Mahesa berdiri, meraih tangannya dan mencium pipinya, sapaan yang sudah biasa mereka lakukan.

"Alya, kenalin, ini Irfan. Sahabat gue dari SMP. Yang gue ceritain."

Irfan berdiri.

Perlahan.

Untuk pertama kalinya, mata mereka bertemu.

Dan pada saat itu, bagi Alya, dunia seakan berputar mundur 15 tahun ke belakang.

Ke malam hujan itu.

Ke lampu-lampu jalan yang basah dan berkilau.

Ke suara benturan keras, kaca pecah, teriakan orang-orang.

Ke sosok seorang remaja dengan mata teduh yang menggendongnya keluar dari mobil yang ringsek.

Ke bisikan lembut yang menenangkannya di tengah ketakutan.

"Tenang, aku di sini. Kamu akan selamat."

Ke mata yang sama persis dengan mata yang kini menatapnya.

Apa mungkin? pikir Alya, jantungnya berhenti berdetak. *Tidak... tidak mungkin. Ini pasti kebetulan.*

Irfan mengulurkan tangan. Senyumnya hangat, persis seperti yang ia ingat dari 15 tahun lalu, hanya saja kini lebih dewasa, lebih berat. Tapi matanya... matanya menyimpan sesuatu yang dalam. Sesuatu yang sepertinya ingin ia katakan tapi tidak bisa.

"Senang bertemu denganmu, Alya," katanya.

Suaranya.

Suara itu juga sama.

Persis seperti suara yang membisikkan kata-kata penghiburan di tengah malam kelam itu.

Alya menjabat tangannya perlahan. Tangannya gemetar hebat. Telapak tangan itu hangat, persis seperti kenangan yang terkubur di alam bawah sadarnya.

"Senang bertemu kamu juga," jawabnya lirih, nyaris tidak terdengar.

Mahesa tersenyum bahagia melihat dua orang terpenting dalam hidupnya bertemu. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Alya, menariknya duduk di sampingnya.

"Aku udah cerita banyak tentang lo ke Irfan, Lya. Dia pengen banget kenalan."

Alya hanya bisa mengangguk kaku.

Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di balik pertemuan itu.

Tapi Damar, yang sedari tadi memperhatikan dari balik konter, dengan mata jurnalistiknya yang tajam, merasa ada yang aneh.

"Kenapa tatapan Irfan ke Alya seperti... seperti melihat hantu? Atau seperti melihat seseorang yang selama ini ia cari?" gumamnya.

Makan malam itu berlangsung canggung, setidaknya bagi Alya dan Irfan.

Mahesa, dengan kebahagiaannya yang polos, mengajak mereka mengobrol tentang berbagai hal. Ia bercerita tentang pengalaman lucu Irfan di Papua. Alya tertawa, tapi tawanya dipaksakan. Irfan menimpali dengan cerita-cerita seru, tapi matanya selalu kembali ke Alya.

Alya berusaha terlibat dalam percakapan, tertawa ketika Mahesa bercanda, menjawab ketika Irfan bertanya. Tapi pikirannya tidak pernah benar-benar ada di sana. Pikirannya melayang ke masa lalu, mencoba menyusun puzzle yang berantakan.

Matanya selalu tertuju pada Irfan. Pada caranya memotong steak dengan gerakan yang rapi. Pada caranya tertawa, tawa yang hangat dan menular. Pada caranya menatap balik, dengan tatapan yang sama intensnya. Tatapan yang seolah berkata, "*Aku tahu sesuatu yang kau tidak tahu.*"

Di akhir makan malam, ketika Mahesa pergi ke kamar kecil, mereka berdua duduk berdua untuk pertama kalinya.

Hening.

Suasana terasa kaku. Alya memainkan ujung taplak meja. Irfan menatap gelasny.

"Alya," panggil Irfan pelan, akhirnya memecah keheningan.

"Ya?"

Irfan menatapnya lama. Lama sekali. Matanya bergerak, memindai wajah Alya, alisnya, matanya, hidungnya, bibirnya, seperti sedang mengingat sesuatu yang sangat berharga.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Alya tiba-tiba, mendahului apa yang ingin Irfan katakan. "Maaf, ini mungkin terdengar aneh. Tapi... kamu terasa familiar. Aku rasa aku pernah lihat kamu di suatu tempat. Tapi aku tidak tahu di mana."

Irfan tersenyum. Senyum yang aneh, antara senang, sedih, dan pilu. Senyum seseorang yang menyimpan rahasia besar.

"Mungkin di mimpi," jawabnya.

Alya tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana. "Puitis sekali. Jurnalis emang puitis ya?"

"Gue jurnalis. Harus puitis dikit lah. Biar tulisannya enak dibaca."

Mereka berdua tertawa. Dan untuk sesaat, ketegangan di antara mereka mencair.

Tapi di balik tawa itu, Alya tahu, ia tidak salah. Ia pernah bertemu Irfan. Dan ia harus mencari tahu di mana dan kapan.

Sementara Irfan, di balik tawanya, berdoa dalam hati.

Ya Allah, beri aku kekuatan. Jangan biarkan aku jatuh cinta padanya lagi. Atau jika aku harus jatuh cinta, lindungi hati sahabatku.

BAGIAN II

"Beberapa persahabatan bertahan meski waktu dan jarak memisahkan. Tapi cinta... cinta bisa merenggangkan yang paling erat sekalipun."

Seminggu setelah pertemuan di kafe Senja, Irfan dan Mahesa memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama, seperti masa lalu.

Mereka pergi ke tempat favorit mereka waktu SMP, sebuah warung sate di pinggir kota yang masih buka sampai sekarang. Warung sederhana dengan tenda plastik biru, kursi-kursi plastik, dan aroma sate bakar yang menguar menggoda.

Pemiliknya, Pak Karto, masih ingat mereka. Rambutnya sekarang lebih putih, kumisnya lebih tebal, tapi senyumnya masih sama.

"Wah, anak-anak nakal balik lagi!" seru Pak Karto dari balik panggangan. Matanya berbinar melihat mereka.

Irfan tertawa lebar. "Kita nggak nakal, Pak. Cuma kreatif."

"Masa bolos sekolah disebut kreatif?" Pak Karto tertawa, memperlihatkan deretan gigi yang tinggal setengah. "Masih aja lo, Fan. Mahesa, gimana kabarnya? Jadi apa sekarang?"

Mahesa tersenyum sopan. "Baik, Pak. Saya kerja di perpustakaan."

"Wah, cocok. Lo emang dari dulu suka baca. Kalo Irfan?"

"Jurnalis, Pak. Suka keliling Indonesia."

"Bagus-bagus. Kalian sukses semua. Gembira saya lihatnya."

Mereka bertiga, termasuk Damar yang ikut, duduk di kursi plastik favorit mereka. Meja yang sama, kursi yang sama, bahkan sate yang sama. Pak Karto langsung mengirimkan pesanan mereka tanpa perlu ditanya: 30 tusuk sate kambing, lontong, dan sambal kecap.

"Kangen masa-masa itu," kata Damar sambil mengunyah sate dengan lahap. "Lo berdua kompak banget. Kemana-mana bareng. Kayak kembar siam."

Irfan menatap Mahesa dengan hangat. "Masih kok, kompak. Walaupun sekarang jarang ketemu."

Mahesa mengangguk setuju. "Iya. Tiap ketemu, rasanya kayak nggak pernah pisah."

Tapi Damar tidak bodoh. Matanya yang jeli melihat ada yang berbeda pada Irfan. Sejak pertemuan di kafe Senja minggu lalu, Irfan jadi lebih pendiam. Lebih sering melamun. Dan setiap kali nama Alya disebut, entah oleh Mahesa atau olehnya, ada sesuatu yang berubah di wajah Irfan. Seperti bayangan awan yang melintas di hari yang cerah.

"Fan, lo baik-baik aja?" tanya Damar akhirnya, ketika Mahesa sedang memesan minum.

Irfan tersentak dari lamunannya. "Hah? Iya, baik."

"Lo kok kurusan? Makan nggak teratur ya? Atau ada masalah?"

"Biasalah, kerjaan. Sering begadang ngedit."

"Yakin?"

Irfan menatap Damar. Sahabatnya ini memang usil, tapi punya intuisi tajam. Ia tahu Damar tidak percaya.

"Yakin, Mar. Tenang aja."

Mereka berbincang lagi, tapi Damar tidak sepenuhnya percaya. Ada sesuatu yang Irfan sembunyikan. Dan ia bertekad mencari tahu apa itu.

Tapi untuk sekarang, biarlah, pikirnya. Semua orang berhak punya rahasia.

Malam itu, Irfan tidak bisa tidur.

Ia duduk di atap rumah kosnya yang sederhana, sebuah bangunan tua di pinggir kota dengan pemandangan langit Jakarta yang jarang terlihat bintangnya. Hanya lampu-lampu kota yang berkelip di kejauhan, seperti kunang-kunang raksasa.

Pikirannya penuh dengan Alya.

Kenapa harus dia? batinnya. Dari sekian juta perempuan di dunia ini, kenapa harus dia yang jadi pacar sahabatku?

Ia ingat malam 15 tahun lalu dengan jelas. Setiap detail terpatir di memorinya seperti rekaman yang diputar berulang.

Malam hujan deras. Jalanan licin. Ia pulang dari les tambahan, mengendarai motor butut pemberian ayahnya yang sudah direparasi berkali-kali. Di tikungan dekat lampu merah, ia melihat sesuatu yang membuat jantungnya berhenti.

Kecelakaan.

Sebuah mobil sedan ringsek menabrak tiang listrik. Kap mobilnya penyok parah. Kaca depan pecah berantakan. Asap mengepul dari kap mesin. Orang-orang sudah mulai berkerumun, tapi tidak ada yang berani mendekat karena takut mobil meledak.

Tanpa berpikir panjang, Irfan berhenti. Menepikan motor. Berlari mendekati mobil itu.

"Mas, jangan! Nanti meledak!" teriak seseorang.

Tapi Irfan tidak peduli.

Ia mendekati mobil itu. Melihat seorang pria dan wanita pingsan di depan, berlumuran darah. Napas mereka tersengal-sengal. Di kursi belakang, seorang gadis kecil berusia sekitar 10 tahun menangis ketakutan. Wajahnya pucat pasi. Matanya merah.

"Tolong... tolong aku..."

Mata gadis kecil itu, mata yang sama dengan mata Alya yang ia lihat di kafe Senja, menatapnya penuh harap. Di tengah ketakutan dan kepanikan, mata itu seperti sepasang bintang yang bersinar.

Irfan berusaha membuka pintu mobil yang penyok. Susah sekali. Tangannya terluka terkena pecahan kaca, tapi ia tidak merasakan sakit. Adrenalinnya memuncak. Ia terus berusaha, mengerahkan seluruh tenaganya. Berdoa dalam hati.

Akhirnya, krek! Pintu terbuka.

Ia segera meraih gadis kecil itu, menggendongnya keluar dari mobil yang ringsek.

"Aku takut..." bisik gadis itu, suaranya bergetar. Tangannya memegang erat baju Irfan.

"Tenang, aku di sini. Kamu akan selamat."

Ia menggendong gadis itu menjauh dari mobil. Jalanan licin, ia hampir tergelincir beberapa kali. Tapi ia terus berjalan, melindungi gadis itu dari hujan dengan tubuhnya.

Saat itu, ambulans datang dengan sirine meraung-raung. Tim medis turun, mengambil alih gadis itu dari tangannya. Irfan ingin pergi, tapi tangan gadis itu meraih bajunya, menahannya.

"Siapa namamu?" tanya gadis itu, matanya yang basah menatapnya.

Irfan tersenyum. Hujan membasahi wajahnya, bercampur dengan air mata yang tidak tahu dari mana asalnya.

"Nggak penting. Yang penting kamu selamat. Kamu harus kuat, ya?"

"Tapi..."

"Nanti kita ketemu lagi. Janji."

Dan ia pergi, meninggalkan gadis kecil itu yang terus menatapnya dengan mata penuh pertanyaan dan harapan.

Ia tidak tahu bahwa janji itu akan terwujud 15 tahun kemudian.

Dengan cara yang paling tidak terduga.

Selama 15 tahun, Irfan mencari kabar tentang gadis itu. Ia membaca koran-koran keesokan harinya, mencari berita tentang kecelakaan. Yang ia temukan, kedua orang tua gadis itu selamat setelah dirawat intensif, dan gadis itu juga selamat dengan luka ringan. Tapi namanya tidak disebutkan. Identitasnya disembunyikan demi privasi keluarga.

Irfan mencoba mencari ke rumah sakit, tapi tidak mendapatkan informasi. Ia mencoba mencari berdasarkan plat nomor mobil, tapi pemilik mobil itu, ayah gadis itu, pindah rumah tidak lama setelah kejadian.

Hingga akhirnya, ia menyerah.

Ia hanya bisa berdoa. Berdoa agar gadis kecil itu tumbuh dengan bahagia. Berdoa agar ia selalu dilindungi Tuhan. Berdoa agar suatu saat mereka dipertemukan kembali.

Dan doanya terkabul.

Hanya saja, takdir punya rencana lain.

Gadis kecil itu, kini sudah tumbuh menjadi perempuan cantik, cerdas, dan hangat. Dan ia adalah pacar sahabatnya sendiri.

Ini pasti ujian, pikir Irfan malam itu, di atap kosnya yang gelap. Tuhan sedang mengujiku. Menguji kesabaran, keikhlasan, dan persahabatanku.

Tapi kenapa harus seberat ini?

Beberapa hari kemudian, Alya dipanggil oleh Bu Ratna, kepala program studinya, ke ruangannya yang rapi dengan meja penuh tumpukan makalah.

"Lya, ada proyek kolaborasi dengan majalah," kata Bu Ratna sambil menyerahkan sebuah berkas tebal. "Mereka mau bikin edisi khusus tentang sastra dan budaya Indonesia. Butuh narasumber dan kontributor dari kampus kita."

Alya membaca berkas itu. Matanya membelalak ketika melihat nama media yang bekerja sama.

Majalah Jelajah — Pemimpin Redaksi Pelaksana: Irfan Hakim

"Ini... ini majalah tempat Irfan bekerja?" gumamnya, tidak percaya.

Bu Ratna mengangguk, memasangkan kacamatanya yang bergaya kutu buku. "Kamu kenal dengan pemimpin redaksinya?"

"Kenal... sebentar. Dia temannya pacar saya. Teman dekat, malah."

"Bagus dong. Jadi kalian nggak perlu canggung. Nah, saya tugaskan kamu jadi koordinator dari pihak kampus. Temui mereka besok untuk rapat perdana. Bawa proposal dan daftar narasumber yang bisa kita ajukan."

Alya mengangguk, meski hatinya berkecamuk. *Kenapa harus dia? Kenapa harus proyek ini?*

Tapi sebagai profesional, ia tidak bisa menolak.

Rapat itu diadakan di kafe Senja, atas usul Damar yang tiba-tiba jadi "tuan rumah" untuk semua kegiatan mereka. Alasannya, biar irit dan suasana santai.

"Kafe gue lagi naik daun nih," canda Damar sambil mengelap gelas. "Jadi tempat strategis buat meeting."

Alya tiba lebih awal. Ia duduk di meja yang sudah dipesan, memesan teh hangat, dan mencoba menenangkan diri. Tangannya sedikit gemetar saat menuang gula.

Ini cuma rapat, pikirnya. Biasa aja. Anggap aja partner kerja biasa.

Tapi ketika Irfan datang, dengan kamera di leher, seperti biasa, dan tumpukan kertas di tangan, jantung Alya tetap berdebar tidak karuan. Tidak bisa dibohongi.

"Hei," sapa Irfan sambil duduk di hadapannya. Suaranya tenang, tapi matanya menunjukkan kegugupan yang sama.

"Hei," balas Alya, sama canggungnya.

Mereka berdua diam beberapa saat. Suasana hening, hanya terdengar suara mesin kopi dan obrolan samar pengunjung lain. Canggung. Sangat canggung.

"Jadi, kita rapat?" tanya Irfan akhirnya, memecahkan keheningan.

"Iya, rapat."

Mereka membuka laptop dan berkas masing-masing. Membahas konsep majalah. Topik-topik yang akan diangkat, sastra modern, budaya pop, kearifan lokal. Narasumber yang akan diwawancarai, sastrawan, budayawan, akademisi. Jadwal pengerjaan, deadline, revisi, cetak. Semua berjalan profesional.

Sampai tiba saat istirahat.

Irfan memesan dua cangkir kopi dan segelas teh hangat untuk Alya, ia ingat Alya tidak suka kopi. Alya menerimanya dengan ucapan terima kasih. Jari mereka hampir bersentuhan saat menyerahkan gelas.

"Lo kenapa milih jadi dosen sastra?" tanya Irfan tiba-tiba, matanya menatap Alya dengan rasa ingin tahu yang tulus.

Alya menatapnya balik. "Karena aku suka cerita. Suka kata-kata. Dan suka membantu orang memahami perasaan mereka lewat karya sastra. Menurutku, sastra itu cermin jiwa. Dengan membaca karya orang, kita bisa mengerti apa yang mereka rasakan. Dan dengan menulis, kita bisa mengungkapkan apa yang tidak bisa kita katakan."

Irfan tersenyum. Bukan senyum basa-basi, tapi senyum yang tulus. "Cita-cita yang mulia. Dunia butuh lebih banyak orang seperti lo."

"Lo sendiri? Kenapa milih jadi jurnalis? Kenapa nggak jadi penulis aja, atau fotografer?"

Irfan berpikir sejenak, matanya menerawang ke luar jendela.

"Karena aku ingin... menceritakan kisah orang lain. Yang tidak bisa bercerita sendiri. Masyarakat terpencil, suku pedalaman, orang-orang yang terpinggirkan. Mereka punya cerita, tapi nggak punya suara. Jurnalisme, buatku, adalah cara memberi mereka suara."

Ada nada sendu dalam suaranya. Alya merasakannya. Ia bisa melihat bahwa di balik senyum ceria Irfan, ada kedalaman yang tidak banyak orang tahu.

"Lo punya kisah sendiri yang ingin diceritakan?" tanyanya pelan.

Irfan menatapnya. Lama. Matanya bergerak, memindai wajah Alya seperti sedang mencari sesuatu. Seperti ingin mengatakan sesuatu yang sudah lama terpendam.

Detik-detik berlalu dalam keheningan.

Alya menunggu, jantungnya berdebar.

Tapi akhirnya Irfan menggeleng pelan. Senyum tipis mengembang di bibirnya, senyum yang pahit.

"Nggak ada yang penting."

Pembicaraan mereka terputus ketika Mahesa datang. Ia tersenyum lebar melihat mereka.

"Hei, katanya lo rapat di sini?" sapa Mahesa sambil mencium pipi Alya, sesuatu yang sudah biasa ia lakukan.

"Iya, lagi istirahat. Udah setengah jalan nih."

Mahesa duduk di samping Alya, meraih tangannya dan menggenggamnya. Irfan melihatnya. Melihat bagaimana jari-jari Mahesa menganyam di sela jari Alya. Melihat bagaimana Alya tersenyum manis pada Mahesa.

Dadanya sesak.

"Rapatnya gimana? Lancar?" tanya Mahesa polos.

"Lancar," jawab Irfan cepat, terlalu cepat. Berusaha terdengar normal. "Alya orangnya profesional banget. Kerja keras. Idamanlah buat partner."

Alya tersipu, pipinya merona. "Irfan juga. Kita cocok kerja sama. Ide-idenya bagus."

Mahesa tersenyum bangga. Ia mengelus puncak kepala Alya dengan lembut.

"Bagus dong. Aku seneng dua orang terpenting dalam hidupku bisa akur. Nggak sabar kalo kalian berdua udah akrab banget."

Irfan tersenyum, tapi di dalam hatinya ia menjerit.

Dua orang terpenting. Iya, kalau saja lo tahu, Sa... kalau saja lo tahu.

Proyek majalah itu berjalan intensif.

Alya dan Irfan sering bertemu untuk diskusi, wawancara narasumber, dan proses editing. Terkadang di kampus, terkadang di kafe Senja, terkadang di perpustakaan tempat Mahesa bekerja, tempat yang netral dan tenang.

Suatu malam, mereka bekerja lembur di perpustakaan. Menjelang deadline, masih banyak yang harus diselesaikan. Mahesa sedang lembur juga, ada inventarisasi koleksi baru, jadi ia menemani mereka dari kejauhan, sesekali mengintip dan tersenyum melihat mereka bekerja.

"Lo mau kopi?" tanya Irfan pada Alya, melihatnya mengucek mata lelah.

"Iya, boleh. Tapi nggak usah repot-repot. Aku bisa ambil sendiri."

"Santai. Gue ambilin."

Irfan pergi ke mesin kopi di sudut ruangan. Alya menatap punggungnya diam-diam. Setiap hari bersama Irfan, ia semakin yakin bahwa ia pernah bertemu pria ini sebelumnya. Bukan sekadar kenal, tapi ada ikatan yang lebih dalam.

Tapi di mana?

Ia mencoba mengingat, tapi ingatannya seperti kabut, samar dan sulit ditangkap.

Sementara itu, Irfan menuang kopi ke dua gelas. Tangannya gemetar sedikit. Ia sadar perasaannya pada Alya semakin dalam. Setiap hari bersama Alya, ia semakin jatuh. Bukan hanya karena masa lalu, tapi karena Alya sekarang, kepintarannya, kehangatannya, tawanya, cara ia menulis dengan kening berkerut lucu.

Dan itu berbahaya.

Ia kembali dengan dua gelas kopi. Satu untuk dirinya, satu untuk Alya.

"Ini," katanya sambil menyodorkan satu gelas.

"Makasih."

Tangan mereka hampir bersentuhan. Untuk sesaat, mata mereka bertemu. Dan pada saat itu, sesuatu yang tidak terucap melayang di antara mereka. Sesuatu yang hangat, tapi juga menyakitkan.

"Lya, Fan, gue duluan ya," panggil Mahesa dari kejauhan, muncul dari balik rak buku. "Ada dokumen yang harus gue beresin di ruang arsip. Mungkin lama."

"Iya, Sa," jawab Alya.

"Lo nggak apa-apa sendiri?" tanya Mahesa pada Alya.

"Di sini kan ada Irfan. Aman."

Mahesa tersenyum. "Iya. Fan, jagain Alya ya."

Irfan mengangguk. "Siap, bos."

Mahesa pergi. Langkahnya menjauh, menghilang di balik rak-rak buku.

Mereka berdua tinggal sendirian.

Suasana hening. Hanya suara hujan di luar, deras malam ini, dan deru mesin pendingin ruangan yang terdengar.

Alya kembali menatap layar laptopnya, berusaha fokus pada artikel yang sedang diedit. Tapi pikirannya melayang. Ia bisa merasakan kehadiran Irfan di sampingnya. Bisa merasakan tatapan Irfan sesekali menoleh ke arahnya.

"Lya..." panggil Irfan pelan, setelah setengah jam berlalu dalam keheningan.

"Hm?"

Irfan menatapnya. Lampu meja yang temaram membuat bayangan di wajahnya, tapi matanya bersinar.

"Lo pernah ngerasa... pernah ketemu seseorang sebelumnya, tapi nggak inget di mana? Rasanya familiar, tapi nggak bisa dijelaskan?"

Alya terkejut. Jantungnya berdegup kencang. "Lo... lo juga ngerasa itu?"

Irfan mengangguk perlahan.

"Setiap lihat lo," katanya. "Aku ngerasa... kayak udah kenal lo lama banget. Seumur hidup, mungkin. Tapi aku nggak tahu dari mana."

Alya tidak bisa berkata-kata. Matanya berkaca-kaca. Perasaan yang selama ini ia pendam, yang selama ini ia anggap hanya perasaannya sendiri, ternyata juga dirasakan Irfan.

"Kira-kira kita pernah ketemu di mana ya?" bisiknya, hampir tidak terdengar.

Irfan ingin mengatakan semuanya saat itu juga. Tentang kecelakaan. Tentang malam hujan itu. Tentang 15 tahun ia mencari wajahnya. Tentang doa-doa yang ia panjatkan agar mereka bertemu lagi.

Tapi ia tidak bisa.

Karena di luar, di ruang arsip yang sunyi, Mahesa sedang bekerja. Sahabatnya. Orang yang paling ia sayangi setelah orang tuanya. Orang yang selalu ada untuknya di saat susah dan senang.

"Nggak tahu," jawab Irfan akhirnya, suaranya bergetar. "Mungkin di mimpi."

Alya tersenyum. Senyum yang getir.

"Lo bilang gitu waktu pertama ketemu."

"Iya. Dan sampai sekarang, aku masih ngerasa mimpi itu belum usai."

Mereka berdua diam.

Hujan di luar semakin deras.

Dan di dalam perpustakaan yang sunyi, dua hati sedang bergulat dengan perasaan yang tidak seharusnya ada.

BAGIAN III

"Cinta itu seperti benih. Ia tumbuh perlahan, kadang tanpa kita sadari, hingga suatu hari kita tersentak, akarnya sudah begitu dalam."

Waktu berlalu.

Tiga bulan sejak proyek majalah dimulai. Tiga bulan sejak Irfan kembali ke kota. Tiga bulan sejak pertemuan di perpustakaan yang mengubah segalanya.

Hubungan Mahesa dan Alya semakin serius. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, makan malam, menonton film, atau sekadar jalan-jalan di akhir pekan. Mahesa bahkan sudah mulai sering berkunjung ke rumah Alya, dekat dengan keluarganya. Pak Adnan dan Bu Naila menyukai Mahesa, pria yang tenang, sopan, dan bertanggung jawab.

Tapi di sela-sela itu, Alya juga semakin dekat dengan Irfan.

Bukan secara fisik, tapi secara emosional.

Setiap diskusi tentang majalah, setiap percakapan panjang di kafe Senja, setiap tawa yang mereka bagi, setiap tatapan yang tanpa sengaja bertemu, semuanya terasa... berbeda.

Alya tidak mau mengakuinya, bahkan pada dirinya sendiri. Tapi ia mulai menyadari sesuatu.

Ia menanti-nanti pertemuan dengan Irfan.

Bukan dengan semangat bekerja, tapi dengan semangat... yang lain.

Ketika ada pesan dari Irfan di WhatsApp, jantungnya berdebar lebih cepat. Ketika Irfan tertawa, ia merasa ingin ikut tertawa. Ketika Irfan sedih atau lelah, ia merasa ingin menghiburnya.

Ini tidak benar, pikirnya setiap malam sebelum tidur. Aku punya Mahesa. Mahesa baik padaku. Aku tidak boleh begini. Tapi perasaan tidak pernah bisa diperintah.

Suatu malam mereka berkumpul bersama teman-teman di kafe Senja. Acara kumpul biasa yang sudah menjadi tradisi sebulan sekali. Semua hadir, Rina, Damar, Santi, Bima, Lala, Fajar, Niko, Rendi, Maya, Tika. Kafe Senja penuh sesak oleh tawa dan obrolan.

Suasana ramai seperti biasa. Damar sibuk di balik konter membuat kopi. Santi membantu melayani. Rina asyik bercerita tentang drama terbaru di kantornya. Bima dan Fajar berdebat tentang politik. Lala sibuk memotret dengan kamera ponselnya, terutama saat Irfan sedang tidak melihat.

Di tengah obrolan, Rina tiba-tiba mengangkat suaranya,

"Menurut kalian... cinta itu datang karena takdir atau kebiasaan? Serius nih, gue lagi mikirin ini."

Semua terdiam, memikirkan jawaban.

Damar, dengan gayanya yang khas, langsung menjawab, "Karena sering ketemu!"

Semua tertawa. Tapi Rina tidak puas.

"Serius, deh. Jangan becanda."

Fajar, yang paling dewasa di antara mereka, angkat bicara. Suaranya tenang, seperti biasa.

"Menurutku, takdir yang mempertemukan, tapi kebiasaan yang memperdalam. Kamu bisa bertemu seseorang karena takdir, entah di jalan, di kantor, di mana pun. Tapi kalau nggak ada kebiasaan untuk saling peduli, untuk saling menjaga, untuk saling memahami, ya percuma. Cinta itu butuh proses."

Semua mengangguk setuju.

Bima menambahkan, "Gue setuju. Dulu gue pikir cinta itu datang tiba-tiba kayak petir. Tapi ternyata nggak. Dia tumbuh pelan-pelan, dari kebiasaan-kebiasaan kecil."

Irfan yang sejak tadi diam, sesekali menatap Alya yang duduk di samping Mahesa, tiba-tiba berkata,

"Kalau menurutku... cinta datang ketika seseorang membuat hidup kita terasa lebih berarti."

Semua menoleh padanya.

Irfan melanjutkan, "Kita bisa bertemu banyak orang. Tapi hanya sedikit yang bikin kita merasa... 'hidup ini indah karena ada dia'. Yang bikin hari-hari biasa jadi luar biasa. Yang bikin masalah besar terasa kecil."

Matanya menatap Alya. Hanya sekejap, setengah detik, tapi Alya menangkapnya. Jantungnya berdegup.

Mahesa tersenyum, meraih tangan Alya di bawah meja. "Setuju. Seperti Alya buat hidupku berarti."

Alya tersenyum balik pada Mahesa. Senyum yang hangat, tulus.

Tapi di hatinya, ia bertanya-tanya.

Kenapa aku juga merasa hidupku berarti saat bersama Irfan? Kenapa perasaannya sama? Kenapa aku merasa utuh saat dekat dengannya?

Suatu malam, Alya kehujanan dalam perjalanan pulang dari kampus.

Ia baru saja selesai mengajar kelas malam. Biasanya ia diantar Mahesa, tapi malam ini Mahesa ada pekerjaan mendadak di perpustakaan. Ia memutuskan naik ojek online, tapi aplikasinya bermasalah. Sambil menunggu, hujan turun deras tanpa peringatan.

Alya berlari ke halte bus terdekat, tapi tetap basah kuyup. Gaunnya lekat di badan. Rambutnya basah. Ia menggigil kedinginan, menahan tubuhnya yang gemetar.

Ia mencoba menghubungi Mahesa, tapi tidak ada jawaban. Mungkin sedang sibuk di ruang arsip yang tidak ada sinyal. Ia coba lagi. Tetap tidak ada.

Ah, gini amat nasibku, pikirnya getir.

Lima belas menit berlalu. Hujan semakin deras. Halte bus mulai bocor di beberapa bagian. Alya meringkuk di sudut, berusaha menghindari tetesan air.

Tiba-tiba, sebuah motor berhenti di depan halte.

"Alya!"

Alya mendongak. Irfan. Dengan jas hujan warna hijau army, rambut basah, dan kamera yang aman tersimpan di dalam tas kedap air.

"Fan? Lo ngapain di sini?" tanya Alya heran.

"Gue habis liputan di dekat sini. Liputan komunitas seni. Lihat lo dari kejauhan. Naik, gue antar." Irfan membuka helm dan menyodorkannya.

"Tapi lo basah juga. Nggak usah, aku nunggu ojek aja."

"Nggak apa. Gue udah pake jas hujan. Lo malah basah kuyup. Cepet, hujannya makin deras. Lo bisa sakit."

Alya ragu. Tapi dinginnya malam dan tubuhnya yang menggigil membuatnya tidak punya pilihan. Ia menerima helm itu dan naik ke boncengan Irfan.

"Pegangan ya," kata Irfan.

Alya memegang jaket Irfan dengan ragu, hanya mencubit kainnya. Tapi ketika motor melaju kencang membelah hujan, ia hampir terjatuh. Tanpa sadar, ia memeluk pinggang Irfan erat-erat.

Bau hujan. Bau tanah basah. Dan bau khas Irfan, campuran kopi, sedikit keringat, dan sesuatu yang sulit dijelaskan. Mungkin bau petualangan, pikir Alya.

Di tengah perjalanan, Alya menyadari sesuatu.

Pelukan ini terasa... akrab.

Seperti ia pernah memeluk seseorang seperti ini sebelumnya.

Tapi kapan?

Mereka tiba di kos Alya dengan basah kuyup. Meski Irfan memakai jas hujan, celana dan sepatunya basah. Alya dari ujung rambut sampai ujung kaki basah total.

"Makasih, Fan," kata Alya sambil gemetar hebat. Giginya gemeletuk.

"Sama-sama. Cepet mandi, lo pasti kedinginan banget. Lo biru udah."

"Lo juga. Mampir dulu, gue kasih handuk. Nggak enak lo pulang basah-basah."

Irfan ragu. Tapi melihat Alya yang menggigil, ia akhirnya mengangguk. "Iya, sekalian gue temenin sampe lo baikan."

Di dalam kos, Alya memberikan handuk dan menyuruh Irfan duduk di ruang tamu kecil. Ia pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Irfan duduk di ruang tamu kecil itu, handuk di pundak, melihat-lihat koleksi buku Alya. Buku-buku sastra, puisi, novel. Raknya penuh, tersusun rapi berdasarkan abjad. Ada juga foto-foto Alya bersama keluarga dan teman-teman.

Matanya tertumbuk pada sebuah foto di dinding. Foto Alya kecil, bersama orang tuanya. Di foto itu, Alya mungkin berusia 8 atau 9 tahun. Rambutnya dikepang dua. Tersenyum lebar. Mengenakan baju merah muda.

Dan Irfan langsung teringat.

Malam kecelakaan itu.

Alya kecil memakai baju merah muda.

Wajahnya yang pucat. Tangisnya. Ketakutannya. Tatapan matanya saat ia menggendongnya.

Ini dia, pikir Irfan, jantungnya berdegup kencang. Gadis kecil itu. Alya.

Alya keluar dari kamar mandi dengan pakaian hangat, sweater abu-abu dan celana panjang. Rambutnya masih basah, dibungkus handuk. Wajahnya sudah sedikit merah, tidak sepuat tadi.

"Udahan lihat-lihat?" godanya, melihat Irfan terpaku di depan foto.

Irfan tersentak. "Maaf, gue iseng. Nggak tahan lihat koleksi buku. Lo emang suka baca banget ya?"

"Iya. Dari kecil udah kecanduan."

Mereka duduk berhadapan. Alya membuatkan dua cangkir teh jahe hangat. Hujan masih deras di luar, suaranya menemani keheningan di dalam.

"Fan," panggil Alya tiba-tiba, setelah menyesap tehnya.

"Hm?"

"Apa lo pernah mengalami kecelakaan? Kecelakaan mobil?"

Irfan terkejut. Gemetar menjalari tangannya. "Kenapa tanya?"

Alya menghela napas. Tangannya memegang cangkir teh erat-erat.

"Gue nggak tahu. Rasanya... ada yang aneh. Setiap lihat lo, gue selalu ingat sesuatu. Sesuatu tentang hujan, tentang mobil ringsek, tentang... tentang seseorang yang nolong gue waktu kecil. Waktu gue umur 10 tahun. Waktu kecelakaan."

Irfan terdiam. Jantungnya berdebar kencang. Mulutnya terasa kering.

"Lo tahu sesuatu?" tanya Alya. Matanya menatap Irfan tajam, mencari-cari jawaban. "Jujur sama gue, Fan. Apa lo tahu sesuatu?"

Irfan menatapnya lama.

Ia ingin mengatakan semuanya. Ia sudah lelah menyimpan rahasia ini selama 15 tahun. Setiap hari ia memikul beban ini sendirian. Setiap malam ia bertanya-tanya, haruskah ia memberitahu Alya?

Tapi ia juga tahu, mengatakan kebenaran akan mengubah segalanya.

Mungkin tidak baik.

"Lya," katanya pelan, suaranya serak. "Ada sesuatu yang harus gue omongin. Sesuatu yang penting. Tapi belum sekarang. Belum waktunya."

"Kapan?" Alya mendesak. "Kapan waktu yang tepat? Aku butuh tahu, Fan. Aku butuh tahu kenapa lo selalu terasa familiar. Kenapa hati ini rasanya..."

Ia tidak melanjutkan. Tapi Irfan tahu.

"Kalau waktunya tepat," jawab Irfan. "Gue janji, lo akan tahu semuanya. Tapi sekarang... sekarang belum."

Alya menatapnya kecewa, tapi juga penasaran. "Janji?"

"Janji. Gue nggak pernah ingkar janji."

Mereka berdua diam, ditemani suara hujan.

Di luar, air terus mengalir deras.

Di dalam, air mata Alya jatuh perlahan.

Lala, teman Irfan di organisasi jurnalistik, mulai sering muncul di kafe Senja.

Lala adalah perempuan yang enerjik, supel, dan tidak pernah malu-malu. Ia sudah lama naksir Irfan, sejak pertama kali mereka bekerja sama liputan dua tahun lalu. Dan sekarang, dengan Irfan yang lebih sering di kota, ia melihat kesempatan.

"Fan, lo mau ditemenin liputan nggak?" tanya Lala suatu hari, duduk di samping Irfan dengan senyum manis.

Irfan tersenyum sopan, tapi menjaga jarak. "Bisa sendiri, La. Makasih."

"Ah, masa sih? Kasih dong kesempatan. Gue bisa bantu bawa peralatan."

"Udah biasa sendiri. Nggak enak merepotkan."

"Repot apa? Justru gue yang mau belajar dari lo."

Irfan hanya tersenyum, tidak menjawab.

Tapi Alya melihat.

Dari meja lain, Alya melihat Lala yang terus mendekati Irfan. Melihat bagaimana Lala tertawa keras saat Irfan bercanda. Melihat bagaimana Lala menyentuh lengan Irfan.

Dan Alya... cemburu.

Ia tidak mau mengakuinya. Tapi setiap kali Lala mendekati Irfan, ada rasa tidak enak di perutnya. Rasa panas yang menjalar dari ulu hati. Rasa yang membuatnya ingin menarik Irfan menjauh.

Ia jadi diam, kurang semangat, bahkan kadang jutek pada Mahesa tanpa alasan jelas.

Mahesa bingung. "Lya, lo kenapa? Kok akhir-akhir ini diem terus?"

"Nggak apa-apa, Sa. Capek aja."

"Kerjaan banyak?"

"Iya, banyak."

Mahesa tidak bertanya lebih lanjut. Ia percaya Alya.

Tapi Rina, sahabatnya, tidak sebodoh itu.

Rina mengamati Alya selama beberapa hari. Melihat bagaimana pandangan Alya selalu mengikuti Irfan. Melihat bagaimana wajah Alya berubah setiap Lala muncul. Melihat bagaimana Alya jadi pendiam dan murung.

Suatu sore, saat mereka berdua di kos Alya, Rina angkat bicara.

"Lya, lo kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Bohong. Lo berubah semenjak Lala ngejar-ngejar Irfan."

Alya terkesiap. "Apa hubungannya?"

"Itu yang pengen gue tanya. Apa hubungannya?"

Alya diam. Ia menunduk, tidak berani menatap mata sahabatnya.

Rina menatapnya serius. Matanya tajam, tapi penuh perhatian.

"Lya, lo jangan bilang..."

"Bilang apa?"

"Lo suka sama Irfan."

Hening.

Alya ingin membantah, ingin tertawa dan berkata "jangan bercanda". Tapi kata-kata itu tidak keluar dari mulutnya. Mulutnya terasa kering. Dadanya sesak.

"Aku... aku nggak tahu, Rin."

"Astaga, Lya. Lo sadar nggak apa yang lo omongin? Lo punya Mahesa. Lo pacaran sama Mahesa. Orang itu baik banget sama lo. Sayang banget sama lo. Semua orang tahu."

"AKU TAHU!"

Alya menunduk, menangis pelan. Tangannya menutup wajah. Bahunya bergetar.

"Aku tahu, Rin. Aku tahu Mahesa baik. Aku tahu dia sayang aku. Tapi aku nggak bisa bohong. Ada sesuatu tentang Irfan... sesuatu yang membuatku..."

"Membuat lo?"

Alya mengangkat wajahnya. Matanya basah, merah. Bibirnya bergetar.

"Membuatku merasa utuh. Seperti ada bagian diriku yang selama ini hilang, dan tiba-tiba ditemukan saat bersamanya. Seperti... seperti aku pulang."

Rina tidak bisa berkata-kata.

Di tempat lain, Mahesa dan Irfan juga sedang berbicara.

Mereka duduk di atap rumah Irfan, seperti masa kecil dulu. Atap rumah tua itu menjadi saksi bisu perjalanan persahabatan mereka, tempat mereka berbagi rahasia, berbagi mimpi, berbagi tawa dan tangis.

Langit malam cerah, sedikit bintang terlihat. Angin sepoi membawa kesejukan.

"Sa," panggil Irfan pelan, setelah lama diam.

"Hm?"

"Lo sayang banget sama Alya?"

Mahesa tersenyum. Senyum yang tulus, yang membuat seluruh wajahnya bersinar.

"Iya. Dia... dia segalanya buat gue. Gue nggak pernah ngerasa seperti ini sebelumnya. Seperti menemukan rumah, setelah sekian lama tersesat."

Irfan menunduk, matanya berkaca-kaca. "Bagus. Gue senang denger itu."

"Lo kenapa? Kayak ada yang mengganjal."

Irfan menghela napas panjang. Ia ingin bicara. Ingin mengaku. Tapi takut.

"Aman. Cuma... lo harus jaga dia baik-baik, Sa. Alya itu... dia spesial. Jangan sampai lo nyakitin dia."

Mahesa menatap sahabatnya. Untuk pertama kalinya, ia melihat sesuatu yang aneh di mata Irfan. Sesuatu yang tidak bisa ia artikan. Kesedihan. Kerinduan. Dan... cinta?

"Fan, apa lo..."

Irfan memotong. "Nggak ada apa-apa. Gue cuma... peduli sama lo berdua. Udah."

Mereka diam lagi.

Mahesa tidak tahu, tapi di dalam hatinya, ia mulai curiga.

Sahabatnya mungkin menyembunyikan sesuatu.

Dan sesuatu itu mungkin berkaitan dengan Alya.

BAGIAN IV

"Persahabatan sejati tidak diuji saat semuanya baik-baik saja. Ia diuji saat cinta datang di antara dua hati."

Semakin hari, segitiga ini semakin runcing.

Alya sadar dengan perasaannya pada Irfan, tapi ia berusaha melawannya. Ia mencintai Mahesa. Mahesa baik, perhatian, selalu ada untuknya. Tidak adil jika ia menyakiti Mahesa hanya karena perasaan yang baru muncul.

Irfan juga berusaha menjauh. Ia mulai mengurangi pertemuan dengan Alya. Menolak tawaran kerja sama yang melibatkan Alya. Menghindari kafe Senja jika tahu Alya ada di sana. Bahkan sesekali tidak membalas pesan Alya dengan sengaja.

Tapi usaha sekeras apa pun tidak cukup, ketika takdir berkata lain.

Suatu hari, Alya dan Irfan bertemu tidak sengaja di toko buku langganan mereka, Toko Buku Budi, sebuah toko kecil di pojok kota yang menjual buku-buku bekas dan langka.

Pak Budi, pemilik toko, sedang memberi diskon besar untuk buku sastra. Alya datang untuk mencari koleksi puisi lama. Irfan datang untuk mencari buku referensi.

"Hei," sapa Alya, agak canggung melihat Irfan di rak yang sama.

"Hei," balas Irfan, sama canggungnya.

"Lo beli buku apa?"

"Ini, novelnya Pram. Edisi lama yang susah dicari. Lo?"

"Aku juga. Ini, kumpulan puisi Sapardi. Edisi pertama."

Mereka tersenyum. Kecanggungan sedikit mencair.

Pak Budi, yang mengenal mereka berdua, berkomentar, "Wah, cocok banget kalian. Sama-sama suka buku, sama-sama suka sastra. Pacaran ya?"

Mereka berdua tersentak.

"Bukan, Pak," jawab Irfan cepat. "Temen."

"Temen aja?" Pak Budi tersenyum misterius. "Ah, masa?"

Mereka hanya bisa tersenyum kikuk.

Setelah membayar, mereka duduk di bangku kecil di depan toko, menunggu hujan reda. Cuaca mendung, gerimis tipis.

"Lya..." panggil Irfan.

"Hm?"

"Gue... gue mau ngomong sesuatu."

Alya menatapnya, jantung berdebar.

"Lo tahu kenapa gue sering menghindar belakangan ini?"

Alya mengangguk pelan. "Aku tahu."

"Lo tahu?"

"Iya. Karena lo juga ngerasain apa yang aku rasain."

Hening.

Irfan tidak bisa berkata-kata. Alya benar.

"Iya," akunya lirik, nyaris berbisik. "Gue juga ngerasa."

"Dan itu salah," sambung Alya, suaranya bergetar. "Karena aku punya Mahesa. Dan lo sahabatnya."

"Iya. Gue tahu."

Mereka berdua diam. Di toko buku itu, di antara ribuan cerita, mereka sedang menjalani cerita mereka sendiri, cerita yang tidak ingin mereka tulis. Cerita yang menyakitkan.

"Lya," bisik Irfan. "Gue akan pergi."

Alya terkejut. Matanya membelalak. "Maksud lo?"

"Gue akan ambil tugas liputan di luar kota. Lama. Mungkin di Sumatra, atau Sulawesi. Biar... biar gue bisa lupa. Biar gue nggak terus-terusan begini."

Alya menunduk. Air matanya jatuh, menetes di buku yang ia pegang.

"Kalau lo pergi, aku akan kehilangan lo."

"Tapi kalau gue tinggal, lo akan kehilangan Mahesa."

Alya tidak bisa membantah. Irfan benar.

Mereka berdiri di sana, di depan toko buku yang sunyi, berbagi kesedihan yang tidak bisa mereka ungkapkan. Hujan gerimis membasahi mereka, tapi tidak ada yang bergerak.

Irfan tidak jadi pergi.

Bukan karena ia berubah pikiran, tapi karena sebuah kecelakaan.

Ibunya, Bu Sari, jatuh sakit. Serangan jantung ringan. Harus dirawat di rumah sakit. Irfan harus tinggal untuk merawatnya.

Alya tahu dari Mahesa, yang mendapat kabar dari Damar. Hatinya sedih mendengarnya, tapi juga lega, Irfan belum pergi.

Ia memutuskan untuk menjenguk Bu Sari bersama Mahesa, sebagai bentuk kepedulian.

Rumah Irfan sederhana tapi hangat. Halaman depan dipenuhi tanaman hidroponik milik Pak Hadi. Di dalam, ruang tamu ditata rapi dengan sofa nyaman dan rak penuh buku serta pigura foto.

Bu Sari menyambut mereka dengan senyum, meski masih lemas. Ia duduk di sofa, bersandar pada bantal.

"Wah, ini pasti Alya," sapa Bu Sari, matanya berbinar melihat Alya. "Cantik sekali. Irfan cerita banyak tentang kamu."

Alya tersipu, pipinya merona. "Cerita apa, Bu?"

"Kata Irfan, kamu dosen sastra yang pintar. Juga baik hati. Katanya kamu suka puisi, sama kayak dia dulu."

Mahesa tersenyum bangga. Ia memegang tangan Alya.

Pak Hadi, ayah Irfan, ikut bergabung. Wajahnya teduh, bicaranya lembut. "Silakan duduk. Mau minum apa? Ada jus jambu, buatan sendiri."

Mereka berbincang hangat. Alya merasa nyaman di rumah ini. Ada kehangatan yang sulit dijelaskan. Mungkin karena keluarganya mirip dengan keluarganya sendiri—sederhana, hangat, penuh tawa.

Di tengah obrolan, Bu Sari tiba-tiba berkata,

"Alya, kamu anak yang baik. Irfan juga. Kalian cocok jadi teman. Tapi Ibu lihat... ada yang lebih dari sekadar teman, ya?"

Semua terdiam.

Pak Hadi terbatuk pelan. Irfan memalingkan muka, wajahnya merah. Alya menunduk, tidak tahu harus berkata apa.

Bu Sari tidak tahu, ia baru saja menyentuh hal yang paling sensitif.

Saat Mahesa ke kamar mandi, disuruh Pak Hadi yang ingin menunjukkan koleksi tanamannya, Bu Sari memegang tangan Alya. Tangannya lembut, hangat, seperti tangan ibunya sendiri.

"Nak, Ibu mau cerita sesuatu."

"Apa, Bu?"

Bu Sari menarik napas dalam-dalam. Matanya berkaca-kaca.

"Irfan itu anak yang pendiam. Susah buka hati. Dari kecil begitu. Tapi sejak kenal kamu, dia berubah. Lebih sering cerita. Lebih sering tersenyum. Ibu tahu... dia punya perasaan sama kamu."

Alya terkesiap. "Bu..."

"Ibu nggak salah lihat, Nak. Ibu tahu anak Ibu. Seorang ibu pasti tahu."

Alya tidak tahu harus berkata apa. Tangannya gemetar di dalam genggaman Bu Sari.

"Ibu nggak bermaksud apa-apa," lanjut Bu Sari. "Cuma... tolong jaga hati anak Ibu. Dia sudah cukup terluka di masa lalu."

Alya menatap Bu Sari bingung. "Masa lalu?"

Bu Sari menatapnya tajam. "Dia belum cerita?"

"Belum."

Bu Sari menghela napas panjang. Pandangannya menerawang, seperti melihat sesuatu di masa lalu.

"Mungkin memang belum waktunya. Tapi suatu hari, Nak, kamu akan tahu. Dan semoga saat itu kamu bisa memahami. Bisa menerima."

"Tentang apa, Bu?"

Bu Sari tersenyum. Senyum yang misterius.

"Tentang kenapa dia begitu berarti dalam hidupmu. Dan kenapa kamu begitu berarti dalam hidupnya."

Mahesa bukan orang bodoh.

Ia mulai menyadari perubahan pada Alya. Cara Alya menatap Irfan, lama, penuh arti. Cara Alya tersenyum ketika Irfan bercanda, senyum yang berbeda dari senyumnya untuk Mahesa. Cara Alya mencari-cari alasan untuk bertemu, untuk sekadar berbincang.

Ia juga menyadari perubahan pada Irfan. Sahabatnya yang dulu ceria dan mudah bergaul, kini jadi pendiam. Sering menghindar. Sering menatap kosong. Jika Alya ada, Irfan akan berusaha tidak terlalu dekat, tapi matanya... matanya selalu mengikuti Alya.

Cemburu mulai merayap.

Tapi Mahesa berusaha dewasa. Ia tidak mau menuduh tanpa bukti. Ia percaya pada Alya. Ia percaya pada Irfan.

Sampai suatu hari, kepercayaan itu hancur.

Malam itu, Alya dan Irfan ada rapat redaksi dadakan. Deadline mepet, banyak yang harus didiskusikan. Mahesa seharusnya lembur, tapi tiba-tiba ada perubahan jadwal. Ia memutuskan untuk menjemput Alya, memberi kejutan.

Sesampainya di kafe Senja, ia melihat mereka dari kejauhan, melalui jendela kaca yang buram karena hujan.

Alya dan Irfan duduk berhadapan. Meja mereka penuh kertas dan laptop. Mereka sedang berbicara serius. Tapi yang membuat Mahesa berhenti melangkah adalah...

Alya menangis.

Tangannya menutup wajah. Bahunya bergetar.

Dan Irfan... Irfan meraih tangannya. Menggenggamnya erat. Menghapus air matanya dengan lembut.

Mereka berdua tidak sadar sedang dilihat.

Mahesa mundur perlahan. Jauh dari jendela. Jauh dari pintu. Jauh dari kafe.

Hatinya hancur berkeping-keping.

Ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tidak tahu konteksnya. Tapi melihat dua orang yang paling ia cintai dalam situasi seperti itu... rasanya seperti ditusuk belati.

Ia pulang malam itu tanpa memberi kabar. Tanpa menjemput Alya. Tanpa mengatakan apa pun.

Esok harinya, Mahesa minta bertemu Irfan. Sendirian.

Di kedai sate langganan mereka, dua sahabat itu duduk berhadapan. Tidak ada sate yang dipesan. Tidak ada senyum. Hanya keheningan yang berat.

"Kenapa lo nggak bilang dari awal?" tanya Mahesa. Suaranya dingin, berbeda dari biasanya.

Irfan menunduk. "Bilang apa?"

"Jangan pura-pura bodoh, Fan. Lo tahu maksud gue."

Irfan diam.

"Kenapa lo nggak bilang kalau lo juga suka sama Alya?"

Hening panjang. Hanya suara knalpot motor dan obrolan pengunjung lain yang terdengar samar.

"Karena aku tidak ingin kehilangan sahabatku," jawab Irfan lirih, suaranya pecah.

Mahesa menghela napas. Tangannya mengepal di atas meja.

"Tapi sekarang kita justru saling menyakiti."

"Gue nggak ada niat, Sa. Percaya sama gue. Gue nggak pernah punya niat buat..."

"Tapi kenyataannya? Lo pegang tangan dia. Lo hapus air matanya. Itu niat apa namanya?"

Irfan tidak bisa menjawab.

"Aku tahu, Fan. Aku lihat semuanya. Tadi malam di kafe."

Irfan menatap Mahesa, terkejut. "Sa, itu..."

"Nggak usah dijelasin. Aku lihat."

Irfan menunduk lagi. Rasa bersalah menjerat lehernya.

"Aku minta maaf," bisiknya. "Gue minta maaf, Sa."

Maaf nggak akan mengubah apa-apa.

Mereka diam. Dua sahabat yang dulu berbagi segalanya, kini berbagi luka.

Setelah konfrontasi itu, semuanya berubah.

Irfan menjauh. Ia benar-benar menjauh kali ini, mengambil tugas liputan di Kalimantan, tanpa pamit pada Alya. Hanya pesan singkat untuk Mahesa: "*Gue pergi dulu. Jaga diri. Maaf untuk semuanya.*"

Alya bingung. Irfan tidak membalas pesannya. Tidak menjawab teleponnya. Ia hilang. Media sosialnya tidak diupdate. Nomornya mati.

Mahesa juga berubah. Ia tetap baik pada Alya, masih perhatian, masih sayang, tapi ada jarak yang tidak bisa dijelaskan. Ia lebih banyak diam. Lebih banyak bekerja. Lebih sering lembur.

Alya merasa ada yang salah. Ia tahu Mahesa pasti melihat sesuatu malam itu di kafe. Tapi ia tidak tahu harus menjelaskan bagaimana.

Sampai Rina datang membawa kabar.

"Lya, lo tahu nggak? Irfan pergi."

Alya terkejut. "Pergi ke mana?"

"Liputan di Kalimantan. Katanya lama. Bahkan Damar nggak tahu detailnya."

"Lama berapa lama?"

"Nggak ada yang tahu. Mungkin sebulan. Maka setahun. Mungkin lebih."

Alya terduduk lemas di kursinya. Irfan pergi. Tanpa pamit. Tanpa kabar.

Ia mencoba menghubungi sekali lagi. Tetap tidak ada jawaban.

Di malam yang sunyi, Alya duduk di kamarnya, menangis.

Ia tidak tahu harus memilih siapa. Atau justru ia sudah memilih, tapi takut mengakuinya.

Dan sekarang, orang yang mungkin menjadi pilihannya telah pergi.

BAGIAN V

"Kadang masa lalu datang kembali bukan untuk menghantui, tapi untuk menyadarkan kita tentang sesuatu yang selama ini tak kita sadari."

Dua minggu setelah Irfan pergi, Bu Naila, ibu Alya, datang ke kos putrinya. Ia membawa serta sebuah kotak tua, kotak kayu berukir yang sudah usang dimakan usia.

"Lya, Ibu nemu ini di gudang. Isinya barang-barang kamu waktu kecil. Ibu pikir kamu mungkin mau lihat."

Alya membuka kotak itu dengan perasaan campur aduk. Di dalamnya ada foto-foto lama, mainan, buku-buku cerita bergambar, piala lomba baca puisi waktu SD, dan... sebuah benda yang membuatnya berhenti.

Sebuah gelang karet berwarna biru. Sudah usang, warnanya memudar, hampir putus di beberapa bagian.

"Gelang ini..." gumam Alya, memegangnya dengan hati-hati. "Aku nggak ingat punya gelang ini."

Bu Naila duduk di sampingnya. Wajahnya serius.

"Kamu ingat kecelakaan mobil waktu kamu kecil?"

Alya mengerutkan kening. Ingatan samar-samar muncul di kepalanya. Potongan-potongan memori yang tidak utuh.

"Sedikit... aku ingat hujan, ingat gelap, ingat suara orang teriak-teriak, ingat kaca pecah. Tapi sisanya... kabur."

"Setelah kecelakaan itu, kamu diselamatkan oleh seseorang. Seorang anak laki-laki remaja, mungkin seusia SMA. Ia menggendong kamu keluar dari mobil, menunggu ambulans datang, lalu pergi begitu saja tanpa meninggalkan nama."

Alya membelalak. Matanya membesar.

"Aku nggak tahu itu."

"Kamu waktu itu kecil, mungkin lupa. Tapi Ibu tidak pernah lupa. Ibu selalu mencari anak itu, ingin berterima kasih. Tapi tidak pernah ketemu. Namanya tidak ada. Identitasnya tidak ada. Ia seperti hantu."

Alya memegang gelang biru itu. Tangannya gemetar.

"Ini gelangnya?"

"Iya. Waktu di ambulans, gelang itu ada di tangan kamu. Mungkin anak itu yang memberi. Atau mungkin gelangnya tertinggal saat ia menggendong kamu. Ibu menyimpannya, berharap suatu hari bisa mengembalikan pada pemiliknya. Atau setidaknya tahu siapa dia."

Alya menatap gelang itu. Matanya menerawang.

Tiba-tiba, seperti ada petir yang menyambar di otaknya.

Gelang biru.

Malam hujan.

Sosok remaja dengan mata teduh.

Bisikan lembut: "Tenang, aku di sini."

Dan... di pergelangan tangan remaja itu, ada gelang biru.

Gelang yang sama persis dengan yang ia pegang sekarang.

Irfan.

Semua potongan puzzle tiba-tiba menyatu dengan kecepatan yang memusingkan.

Kenapa ia merasa begitu akrab dengan Irfan. Kenapa tatapan Irfan selalu terasa seperti tatapan yang ia kenal. Kenapa Irfan bilang "Mungkin di mimpi" ketika ditanya apakah mereka pernah bertemu.

Bukan mimpi.

Itu nyata.

Irfan adalah penyelamatnya 15 tahun lalu.

Alya tidak bisa diam. Ia harus mencari tahu.

Ia menghubungi Damar.

"Damar, lo tahu kontak Irfan di Kalimantan? Nomor darurat atau apa gitu?"

Damar heran. "Ada, kenapa? Lo butuh?"

"Aku harus bicara sama dia. Penting. Banget."

"Kenapa emangnya?"

"Nanti aku cerita. Tolong, Mar."

Damar mengirim nomor kontak darurat Irfan, nomor satelit yang hanya aktif di kondisi tertentu. Alya segera menelepon.

Tidak diangkat.

Ia coba lagi. Lagi. Lagi. Lima kali. Sepuluh kali.

Akhirnya, setelah percobaan kelima belas, suara itu terdengar. Tersendat, penuh derau, tapi jelas.

"Halo?"

"Irfan!"

"Hei... Lya?" Suara Irfan terdengar lelah, tapi juga terkejut. "Kenapa nelpon? Ada apa?"

Alya menarik napas dalam-dalam. Tangannya gemetar memegang ponsel.

"Fan, aku tahu."

Hening di ujung telepon. Sangat lama. Hanya suara derau dan angin yang terdengar.

"Tahu apa?" suara Irfan akhirnya muncul, hati-hati.

"Aku tahu tentang kecelakaan 15 tahun lalu. Kamu... kamu yang menyelamatkan aku."

Hening lagi. Lebih lama.

"Fan?" suara Alya bergetar. "Kamu di sana?"

Suara Irfan terdengar serak, seperti menahan tangis.

"Lo tahu dari mana?"

"Ibuku. Dia nyimpen gelang biru yang kamu kasih, atau mungkin tertinggal. Aku ingat sekarang, Fan. Aku ingat semuanya. Matamu. Suaramu. Cara kamu menggendongku. Aku ingat."

Hening.

"Kenapa nggak bilang dari awal?" tanya Alya. Suaranya pecah. "Kenapa kamu rahasiain? Selama ini kamu tahu, tapi diam saja? Kenapa, Fan?"

Kali ini Irfan menjawab. Suaranya bergetar, penuh emosi yang tertahan selama 15 tahun.

"Karena gue nggak mau lo merasa berhutang. Gue nggak mau lo lihat gue sebagai pahlawan, sebagai penyelamat. Gue cuma... mau lo lihat gue sebagai Irfan. Seseorang yang mungkin lo bisa... sayang. Dengan tulus, bukan karena merasa berhutang budi."

Alya menangis. Tangisnya pecah.

"Irfan..."

"Apa yang terjadi malam itu... gue cuma nolong karena gue harus. Nggak ada pamrih. Nggak ada maunya. Gue lihat lo di dalam mobil itu, lo nangis, lo ketakutan, dan gue cuma... nggak bisa tinggal diam. Gue nggak pernah minta imbalan. Dan gue nggak pernah nyangka 15 tahun kemudian, gue ketemu lo lagi. Dan lo... lo jadi pacar sahabat gue sendiri."

"Fan..."

"Alya, gue sayang lo. Gue udah sayang lo sejak pertama kali lihat lo di perpustakaan itu, bahkan sebelum gue tahu kalau lo adalah gadis kecil yang dulu gue selametin. Tapi gue juga sayang Mahesa. Dia sahabat gue. Saudara gue. Dan gue nggak mau hancurin persahabatan gue demi ego gue sendiri."

Alya tidak bisa berkata-kata. Air matanya terus mengalir.

"Maafin gue kalau selama ini gue bikin lo bingung. Gue udah berusaha jaga jarak. Tapi tiap kali lihat lo... rasanya..." Irfan berhenti, menghela napas panjang. "Rasanya kayu dihujani seribu kenangan."

"Fan, aku..."

"Udah, Lya. Lupakan gue. Bahagiain sama Mahesa. Dia orang baik. Dia pantas dapet lo. Dia sayang lo dengan tulus. Gue... gue akan baik-baik aja di sini."

"Tapi..."

"Gue harus tutup, Lya. Baterai hampir habis. Jaga diri baik-baik."

"Irfan!"

Tut... tut... tut...

Telepon terputus.

Alya menangis tersedu-sedu, memeluk ponselnya erat-erat.

Rina datang begitu menerima pesan panik dari Alya. Ia langsung meluncur ke kos Alya, menerobos hujan tanpa peduli.

Ia duduk di samping sahabatnya di lantai, mendengar seluruh cerita dengan sabar. Alya bercerita tentang kecelakaan, tentang Irfan, tentang gelang biru, tentang pengakuan Irfan di telepon.

"Jadi selama ini... orang yang menolong kamu itu Irfan?" tanya Rina pelan, setelah Alya selesai bercerita.

Alya mengangguk, masih terisak. Wajahnya sembab.

"Dan kamu baru tahu sekarang?"

"Iya. Ibuku baru cerita hari ini."

Rina menghela napas panjang. Ia merebahkan diri di lantai, menatap langit-langit.

"Ini rumit, Lya. Bener-bener rumit. Kayak sinetron tapi nyata."

"Aku harus gimana, Rin?"

Rina bangkit, menatap sahabatnya. Matanya serius.

"Lo mau jawaban jujur?"

"Iya."

"Lo harus pilih. Tapi bukan pilih antara Mahesa dan Irfan. Lo harus pilih antara hati nurani dan perasaan."

Alya bingung. "Maksud lo?"

Rina menarik napas, mengatur kata-katanya.

"Lo punya Mahesa. Lo pacaran sama dia. Ada komitmen. Ada tanggung jawab. Ada sejarah. Dia sayang lo, lo sayang dia, setidaknya itu yang lo rasa selama ini. Tapi di sisi lain, lo punya Irfan. Pria yang selama 15 tahun lalu nyari lo tanpa lo tahu. Pria yang rela ngalah, rela pergi, demi sahabatnya. Pria yang lo rasa... 'membuat lo utuh'."

Alya diam.

"Cinta itu nggak selalu tentang milih yang paling bikin lo bahagia. Kadang, lo harus milih yang paling bikin lo tenang. Paling nggak nyakitin orang lain. Paling bisa lo pertanggungjawabkan."

"Tapi kalau aku milih Mahesa, aku nyakitin Irfan. Kalau aku milih Irfan, aku nyakitin Mahesa. Aku juga nyakitin diri sendiri."

Rina mengangguk. "Itu risiko yang harus lo ambil. Nggak ada pilihan yang sempurna, Lya. Nggak ada."

Alya terdiam lama.

"Tapi," lanjut Rina, "lo juga harus inget satu hal."

"Apa?"

"Lo nggak wajib milih karena merasa berhutang. Irfan nyelesain lo bukan supaya lo balas budi. Dia nyelesain lo karena... itu udah takdirnya. Itu udah kebaikan hatinya. Lo nggak harus membalas dengan cinta. Cinta nggak bisa dipaksakan."

Alya menangis lagi.

Berita tentang Irfan dan kecelakaan masa lalu akhirnya sampai ke Mahesa.

Damar yang cerita, tanpa sengaja. Ia tidak tahu bahwa Mahesa belum tahu. Dalam obrolan santai di kafe Senja, Damar berkata,

"Heh, Sa, lo tahu nggak ternyata Irfan itu pahlawan masa kecilnya Alya?"

Mahesa mengerutkan kening. "Apa maksud lo?"

"Lo nggak tahu? 15 tahun lalu, Irfan nyelametin Alya dari kecelakaan mobil. Alya baru tahu beberapa hari lalu, dari ibunya atau gimana. Itu sebabnya dia bingung milih antara lo berdua. Bayangin, selama ini Irfan nyembunyiin rahasia itu."

Mahesa terdiam.

Jadi itu sebabnya. Jadi itu sebabnya Irfan selalu terlihat berbeda saat bersama Alya. Bukan cuma karena jatuh cinta, tapi karena ada ikatan masa lalu yang tak terputus. Ikatan yang lebih dalam dari sekadar pertemuan biasa.

Mahesa tidak marah. Ia justru merasa... kasihan.

Pada Irfan, yang selama ini menyimpan rahasia sendirian, menanggung beban yang berat.

Pada Alya, yang tiba-tiba harus menghadapi kenyataan ini, harus memilih di antara dua hati.

Dan pada dirinya sendiri, yang terjebak di antara cinta dan persahabatan.

Malam harinya, Mahesa memutuskan bicara dengan Alya.

Mereka bertemu di taman kota, tempat pertama kali mereka berbicara serius tentang hubungan. Tempat di mana mereka duduk berjam-jam, berbagi mimpi dan harapan.

"Lya," panggil Mahesa pelan. Suaranya tenang, seperti biasa.

"Hm?"

"Gue tahu semuanya."

Alya menatapnya, jantungnya berdebar. "Tahu apa?"

"Tentang Irfan. Tentang kecelakaan 15 tahun lalu. Tentang dia yang nyelametin lo."

Alya menunduk. Tangannya gemetar.

"Maaf, Sa. Gue harusnya cerita dari awal. Gue nggak bermaksud..."

"Gue nggak nyalahin lo." Mahesa memotong lembut. "Gue cuma... sedih."

"Sedih kenapa?"

Mahesa menatapnya lama. Matanya berkaca-kaca, tapi ia berusaha tegar.

"Sedih karena gue baru sadar. Mungkin... mungkin selama ini lo punya ikatan sama Irfan yang lebih kuat dari hubungan lo sama gue. Mungkin kalian memang ditakdirkan bertemu lagi."

"Mahesa, jangan gitu..."

"Biarin gue ngomong, Lya. Gue butuh ngomong."

Alya diam.

"Gue cinta lo. Lo tahu itu. Tapi gue juga cinta Irfan. Dia sahabat gue. Saudara gue. Gue nggak mau lihat dia terluka. Dan gue juga nggak mau lihat lo terluka."

Alya menangis.

"Tapi gue juga manusia. Gue punya perasaan. Dan perasaan gue sakit, Lya. Sakit banget. Kayak ditusuk-tusuk."

"Aku minta maaf..."

"Gue nggak minta maaf. Gue minta lo jujur. Sama diri lo sendiri. Lo cinta siapa? Sebenarnya?"

Alya tidak bisa menjawab. Mulutnya terasa kering.

"Lo nggak usah jawab sekarang. Tapi suatu hari, lo harus milih. Dan apa pun pilihan lo... gue akan terima. Meskipun sakit, gue akan terima."

Mahesa berdiri. Ia menatap Alya untuk terakhir kalinya malam itu.

"Jaga diri baik-baik, Lya."

Ia berbalik dan pergi, meninggalkan Alya yang menangis di bangku taman.

BAGIAN VI

"Memilih di antara dua hati yang tulus adalah keputusan tersulit. Karena apa pun pilihannya, akan ada luka yang tertinggal."

Tiga bulan kemudian.

Irfan kembali dari Kalimantan.

Kabarnya menyebar cepat di antara teman-teman. Damar yang pertama tahu, Irfan meneleponnya dari bandara. Lalu kabar menyebar ke yang lain.

Kulitnya lebih gelap, terbakar matahari Kalimantan. Rambutnya lebih panjang, dikuncir kecil di belakang. Jenggot tipis menghiasi dagunya. Tapi matanya... matanya sama. Mata yang menyimpan seribu cerita.

"Selamat datang di rumah, kawan," sapa Damar hangat saat menjemputnya di bandara.

Irfan tersenyum. "Kangen kota ini, Mar. Kangen kafe lo."

Di mobil, mereka berbincang tentang banyak hal, tugas Irfan selama tiga bulan di pedalaman, kehidupan suku Dayak, tantangan liputan. Tapi Damar tahu, ada satu hal yang tidak Irfan tanyakan, tapi pasti ada di pikirannya.

"Mahesa gimana?" tanya Irfan akhirnya, setelah setengah perjalanan.

Damar menghela napas. "Baik. Tapi ya gitu... masih banyak diem. Kerja terus. Jarang kumpul."

Irfan menghela napas. "Alya?"

"Juga baik. Tapi dia sering nanyain lo. Ke gue, ke Rina, ke Santi."

Irfan tidak menjawab.

"Fan, lo harus selesaikan ini. Nggak bisa diemin terus."

"Iya, gue tahu."

Malam harinya, Damar mengadakan acara "Selamat Datang" untuk Irfan di kafe Senja. Semua teman diundang, Rina, Santi, Bima, Lala, Fajar, Niko, Rendi, Maya, Tika.

Dan Alya.

Kafe Senja penuh sesak. Tawa dan obrolan memenuhi ruangan. Lampu-lampu temaram menciptakan suasana hangat.

Ketika Irfan masuk, semua bersorak. Satu per satu teman menyambutnya, memeluknya, menanyakan kabar.

Dan kemudian, mata Irfan bertemu dengan mata Alya.

Dari seberang ruangan.

Waktu seperti berhenti.

Alya berdiri di dekat jendela, gaun panjang sederhana, rambut terurai. Matanya basah. Bibirnya bergetar.

Irfan tersenyum tipis. Senyum yang hangat, tapi juga getir.

Alya membalas dengan senyum yang sama.

Tidak ada kata-kata yang terucap, tapi semua orang bisa merasakan ketegangan di antara mereka. Semua orang tahu. Semua orang mengerti.

Acara selesai. Satu per satu teman pulang, pamit dengan salam hangat.

Tinggal Alya dan Irfan yang masih duduk di kafe. Damar sengaja tidak mengusir, malah menyuruh mereka santai. Ia dan Santi sibuk di dapur, memberi mereka privasi.

Hujan turun di luar. Deras.

"Lo mau pulang?" tanya Irfan.

"Nggak. Lo?"

"Nggak."

Mereka diam. Hujan semakin deras, suaranya mengisi keheningan.

"Fan," panggil Alya.

"Hm."

"Kenapa lo pergi tanpa pamit? Tanpa bilang-bilang?"

Irfan menunduk. Tangannya memainkan gelas.

"Gue nggak tahu harus bilang apa. Waktu itu... gue bingung. Takut."

"Takut sama apa?"

"Takut kalau gue ngomong, semuanya hancur. Takut kalau gue lihat lo, gue nggak bisa pergi."

Alya menangis. Diam-diam, air matanya jatuh.

"Lo tahu nggak, aku nyari lo? Nelfon lo berkali-kali? Nanyain lo ke Damar, ke Rina, ke semua orang?"

Irfan menatapnya. Matanya berkaca-kaca.

"Maaf. Gue minta maaf."

"Aku nggak butuh maaf lo. Aku butuh lo."

Hening.

"Gue juga butuh lo, Lya. Tapi gue nggak bisa."

"Kenapa?"

Irfan menghela napas panjang. Berat.

"Karena Mahesa. Karena persahabatan. Karena gue nggak mau jadi perusak. Karena gue nggak mau lihat lo terluka karena gue."

Alya menangis keras. Tangis yang lama tertahan.

"Tapi aku sakit, Fan. Sakit nahan perasaan ini. Setiap hari, setiap malam, aku mikirin lo. Aku nanya ke diri sendiri, apa ini salah? Apa aku boleh ngerasain ini? Tapi perasaan nggak pernah salah, Fan. Yang salah tuh tindakan."

Irfan meraih tangannya. Digenggamnya erat.

"Lya... gue juga sakit. Tiap hari, tiap malam. Tapi kadang, cinta nggak cukup."

"Apa maksud lo?"

Irfan menatapnya dalam-dalam. Hujan di luar semakin deras, tapi mereka tidak peduli.

"Cinta itu bukan cuma tentang siapa yang kita sayang. Tapi tentang apa yang rela kita korbankan demi orang yang kita sayang. Dan gue... gue rela korbankan perasaan gue, demi lo dan Mahesa."

Alya terdiam. Kata-kata Irfan menghantamnya keras.

"Tapi apa itu adil buat kamu? Buat aku?"

"Nggak ada yang adil dalam cinta, Lya."

Mahesa datang ke kafe Senja malam itu.

Ia tidak diundang, tidak tahu ada acara. Ia hanya ingin mencari Irfan, ingin bicara. Rina bilang Irfan sudah pulang, mungkin di kafe.

Ketika ia melihat mereka dari balik pintu kaca, Alya dan Irfan duduk berhadapan, berpegangan tangan, menangis, ia mengerti.

Ia berdiri di ambang pintu, tidak tahu harus masuk atau pergi. Hatinya berperang.

Damar yang melihatnya dari dalam, keluar.

"Sa, lo..."

"Gue tahu, Mar. Nggak apa."

"Lo mau masuk?"

Mahesa menggeleng pelan. "Biarin mereka. Mereka butuh bicara."

"Lo yakin?"

"Iya. Gue tunggu di luar aja."

Damar menepuk bahu sahabatnya. "Lo kuat, Sa."

Mahesa tersenyum pahit. "Harus."

Tapi Alya melihatnya. Melalui jendela kaca yang buram karena hujan, ia melihat bayangan Mahesa di luar.

Ia melepas tangannya dari genggamannya Irfan. Berlari keluar.

"Mahesa!"

Mahesa berhenti, tapi tidak menoleh. Hujan membasahi tubuhnya, tapi ia tidak peduli.

"Mahesa, dengerin aku."

"Lya, gue lihat semuanya. Nggak usah dijelasin."

"Bukan gitu..."

Mahesa akhirnya menoleh. Matanya merah, basah, entah karena hujan atau tangis.

"Lo cinta dia, kan?"

Alya diam.

"Jawab, Lya. Jujur. Lo cinta dia?"

Alya menunduk. Air matanya bercampur hujan.

"Iya."

Hening. Hanya suara hujan yang terdengar.

Mahesa tersenyum. Senyum yang pahit, yang menyayat hati.

"Makasih udah jujur."

"Mahesa..."

"Gue akan pergi, Lya. Bikin lo nyaman sama dia."

"Jangan! Jangan pergi! Gue nggak maksud..."

Mahesa menatapnya lama. Sangat lama.

"Gue cinta lo, Lya. Tapi gue juga cinta Irfan. Dan gue tahu... dia bisa jagain lo lebih baik dari gue. Dia udah ngebuktiin itu sejak 15 tahun lalu."

Ia berbalik, berjalan pergi meninggalkan Alya yang menangis di tengah hujan.

Irfan keluar dari kafe, melihat semuanya. Ia ingin mengejar Mahesa, tapi kakinya seperti terpaku.

"Sa!" teriaknya.

Mahesa berhenti, tapi tidak menoleh.

"Jaga dia baik-baik, Fan. Atau gue akan kembali."

Dan ia terus berjalan. Menghilang dalam gelap dan hujan.

BAGIAN VII

"Cinta sejati bukan tentang memiliki. Ia tentang merelakan, meski hati hancur berkeping-keping."

Mahesa mengambil cuti panjang. Ia tidak masuk kerja, tidak membalas pesan, tidak menjawab telepon. Ia mengurung diri di kamar, merenungi semuanya.

Ibunya, Bu Lestari, sangat khawatir. Setiap hari ia mengetuk pintu, membawakan makanan, mencoba mengajak bicara.

"Sa, kamu nggak mau cerita sama Ibu?" tanyanya suatu malam, duduk di samping tempat tidur Mahesa.

Mahesa menggeleng, wajahnya pucat. "Nggak usah, Bu. Aku baik-baik aja."

"Anak Ibu nggak pernah baik-baik aja kalau diem kayak gini. Ibu tahu ada yang salah. Ceritalah."

Mahesa akhirnya menceritakan semuanya. Tentang Alya. Tentang Irfan. Tentang cinta segitiga yang menghancurkan persahabatannya. Tentang perasaannya yang sakit, tapi juga keikhlasannya.

Bu Lestari mendengar dengan sabar. Tangannya mengelus punggung Mahesa.

"Sa," katanya pelan, "Ibu tahu ini berat. Tapi Ibu bangga sama kamu."

Mahesa heran. "Bangga? Kenapa, Bu?"

"Karena kamu rela ngelahirin, padahal kamu sakit. Itu namanya cinta, Nak. Cinta yang tulus. Cinta yang dewasa. Banyak orang nggak bisa ngelakuin itu."

Mahesa menangis di pelukan ibunya. Tangis yang selama ini ia tahan.

Alya juga tidak lebih baik.

Ia terus menangis, terus bingung. Dua pria yang ia cintai, satu pergi, satu menjauh. Ia merasa seperti berada di pusaran air yang menariknya ke bawah.

Irfan mencoba menemuinya beberapa kali, tapi Alya menolak.

"Aku butuh waktu, Fan," katanya melalui telepon. "Sendiri. Buat mikir."

Irfan mengerti. Ia memberi ruang.

Tapi Alya tidak bisa diam terus. Ia harus memutuskan. Tidak adil bagi semua orang jika ia terus begini.

Suatu sore, ia pergi ke rumah Irfan. Pak Hadi dan Bu Sari menyambutnya dengan hangat, seperti biasa.

"Irfan di belakang, Nak. Lagi berkebun," kata Bu Sari.

Alya berjalan ke belakang rumah. Di sana, Irfan sedang menyiram tanaman hidroponik. Ia tampak tenang, seperti tidak ada beban. Kaus oblong, celana pendek, rambut diikat asal.

"Hei," sapa Alya.

Irfan menoleh, terkejut. "Lya? Lo... dateng?"

"Iya."

Mereka duduk di bangku taman di samping kebun hidroponik. Suasana sore cerah, kontras dengan hati mereka yang mendung.

"Fan, aku sudah memutuskan."

Irfan menegang. "Putusin apa?"

Alya menatapnya. Matanya teduh, tapi tegas.

"Aku nggak bisa milih siapa pun."

Irfan bingung. "Maksud lo?"

"Aku cinta Mahesa. Tapi aku juga cinta lo. Dua-duanya punya tempat di hati aku. Dua-duanya berarti buat aku. Dan aku nggak bisa milih satu tanpa nyakitin yang lain. Nggak adil."

"Alya..."

"Tapi aku juga nggak bisa terus kayak gini. Nggak adil buat lo, nggak adil buat Mahesa, nggak adil buat aku."

Alya mengambil napas dalam-dalam.

"Aku milih... sendiri."

Irfan terkejut. "Apa?"

"Aku akan pergi. Ambil program doktoral di luar negeri. Jauh dari sini. Jauh dari lo berdua. Jauh dari semua ini."

"Lya, jangan..."

"Fan, dengerin aku. Ini yang terbaik. Aku butuh waktu buat diri aku sendiri. Buat nyembuhin hati aku. Buat... lupain. Buat nemuin siapa aku sebenarnya, tanpa harus milih."

Irfan terdiam. Air matanya jatuh.

"Lo nggak harus lupain gue," bisiknya. "Gue akan selalu ada buat lo."

"Tapi aku harus lupain perasaan ini. Kalau nggak, aku nggak akan pernah bisa hidup tenang. Aku nggak akan pernah bisa bahagia."

Mereka berdua menangis. Berpelukan di bawah sore yang cerah.

Sebelum pergi, Alya meminta satu hal pada Irfan.

"Temuin Mahesa. Baik-baikin sama dia. Kalian bersaudara, jangan sampai hancur karena aku."

Irfan mengangguk. "Gue akan coba."

Irfan pergi ke rumah Mahesa. Di depan pintu, ia ragu lama. Tangannya gemetar saat akan mengetuk. Tapi akhirnya ia memberanikan diri.

Tok tok tok.

Pintu terbuka. Mahesa berdiri di ambang, wajahnya lebih kurus, lingkaran hitam di bawah mata.

"Fan..." panggilnya pelan.

"Sa..."

Mereka bertatapan. Hening.

"Masuk," kata Mahesa akhirnya.

Mereka duduk di ruang tamu. Suasana kaku. Tidak ada yang berani memulai bicara.

"Aku minta maaf," akhirnya Irfan berkata. Suaranya bergetar. "Atas semuanya. Atas semua yang terjadi."

Mahesa diam.

"Gue tahu, gue salah. Gue seharusnya jaga jarak dari awal. Gue seharusnya cerita dari awal. Tapi gue..."

"Lo cinta dia. Lo nggak bisa bohong."

Irfan menunduk. "Iya."

"Dan lo tahu? Gue juga cinta dia. Tapi gue juga cinta lo. Sahabat gue."

Irfan terkejut. Ia mendongak, menatap Mahesa.

"Lo marah?"

"Marah? Iya. Tapi lebih dari itu, gue sedih."

"Maaf..."

"Udah, Fan. Nggak usah minta maaf terus. Yang udah, udah."

Irfan menangis. "Gue kehilangan lo, Sa? Kehilangan sahabat gue?"

Mahesa menghela napas. "Gue nggak tahu. Tapi yang pasti, hubungan kita nggak akan pernah sama lagi."

Irfan mengerti. Luka itu akan selalu ada.

Tapi Mahesa melanjutkan, "Tapi gue nggak mau kehilangan lo sepenuhnya. Lo masih sahabat gue. Lo akan selalu sahabat gue."

Mereka berpelukan. Dua sahabat yang terluka, berusaha sembuh bersama.

Hari keberangkatan Alya tiba.

Bandara Soekarno-Hatta ramai seperti biasa. Orang-orang berlalu lalang dengan koper dan tas. Suara pengumuman penerbangan terdengar sayup-sayup.

Tapi di sudut bandara, di dekat gate keberangkatan internasional, suasana berbeda.

Alya berdiri di sana, koper di sampingnya. Gaun panjang biru muda, warna kesukaannya. Rambut diikat rapi. Wajahnya teduh, meski matanya sedikit sembab.

Mahesa datang. Irfan datang.

Mereka berdiri di depannya, dua pria yang pernah mengisi hatinya. Dua sahabat yang kini kembali bersatu, meski luka masih menganga.

"Jaga diri baik-baik, Lya," pesan Mahesa. Suaranya hangat, seperti biasa.

"Lo akan baik-baik aja di sana," sambung Irfan. "Gue yakin."

Alya tersenyum. Senyum yang tulus, meski berat.

"Makasih buat semuanya. Makasih udah pernah jadi bagian hidup aku. Makasih udah ngajarin aku arti cinta, arti persahabatan, arti keikhlasan."

Mahesa dan Irfan tersenyum. Sama-sama berat, sama-sama sakit.

"Lya," panggil Irfan.

"Hm?"

"Gelang biru itu... lo bawa?"

Alya mengangguk, menunjukkan pergelangan tangannya. Gelang biru usang itu melingkar di sana.

"Bawa. Akan selalu aku bawa. Sebagai pengingat bahwa kebaikan itu nyata."

Irfan tersenyum. "Bagus."

Alya menatap mereka berdua. Untuk terakhir kalinya.

"Sampai jumpa... suatu hari nanti."

Ia berbalik, berjalan menuju gate. Satu langkah, dua langkah, tiga langkah.

"LYA!"

Mahesa dan Irfan berseru bersamaan.

Alya berbalik.

Mereka berlari, memeluknya bersamaan. Tiga hati yang terluka, berpelukan di bandara. Air mata jatuh tanpa bisa dibendung.

"Jangan lupa sama kita," bisik Mahesa.

"Pulang, ya. Cepet," bisik Irfan.

Alya tertawa kecil sambil menangis.

"Iya. Aku janji."

Pelepasan terakhir. Alya masuk ke gate. Melambai sekali lagi. Lalu menghilang di balik pintu.

Mahesa dan Irfan berdiri di sana, menatap kepergiannya.

Dua sahabat yang kini hanya punya satu sama lain.

BAGIAN VIII

"Waktu menyembuhkan luka. Tapi ia juga mengajarkan kita bahwa beberapa kenangan akan tetap abadi."

Tiga tahun berlalu.

Banyak yang berubah.

Mahesa kini menjadi kepala perpustakaan daerah. Ia lebih dewasa, lebih tenang. Luka di hatinya perlahan sembuh, meski kadang masih terasa perih. Tapi ia sudah bisa tersenyum, sudah bisa tertawa, sudah bisa menjalani hidup.

Irfan kini menjadi jurnalis terkenal. Bukunya tentang petualangan di Kalimantan bestseller. Ia sering diundang ke seminar, tapi ia tetap rendah hati seperti dulu. Fotonya dipajang di berbagai media.

Mereka berdua tetap bersahabat. Luka lama tidak sepenuhnya hilang, tapi mereka belajar untuk memaafkan dan menerima. Setiap minggu mereka bertemu di kafe Senja, minum kopi, tertawa, bernostalgia.

Kafe Senja masih ramai. Damar kini menikah dengan Santi, kabar yang mengejutkan semua orang, tapi juga membahagiakan.

"Lo tahu, dulu gue nggak nyangka bakal sama Santi," kata Damar suatu hari, sambil melayani pelanggan.

Irfan tertawa. "Nggak ada yang nyangka, Mar. Tapi lo cocok. Santi bisa nahan kebawelan lo."

Santi yang duduk di samping Damar tersenyum malu. "Dia yang bawel, gue mah nurut aja."

Rina akhirnya putus dari Miftah, pacarnya yang posesif. Kini ia lebih bahagia, fokus pada karier menulisnya. Dan diam-diam, ia dan Irfan mulai dekat. Bukan pacaran, tapi lebih dari sekadar teman. Mereka sering terlihat bersama, pergi liputan, diskusi, makan malam.

"Lebih baik sendiri daripada salah orang," katanya filosofis suatu hari. "Tapi kalau dapat yang benar, ya ambil."

Semua teman tumbuh dan berubah. Hidup terus berjalan.

Tapi satu nama masih sering disebut dalam percakapan mereka.

Alya.

Suatu sore, Mahesa menerima surel dari luar negeri.

Dari Alya.

Dengan tangan sedikit gemetar, ia membukanya.

Hai, Mahesa.

Maaf baru kabar. Tiga tahun ini aku sibuk banget sama studi. Sekarang udah di tahap disertasi. Aku juga ngajar di sini, jadi dosen tamu di kampus tempatku kuliah. Hidup di negeri orang... berat, tapi banyak pelajaran.

Bagaimana kabarmu? Irfan? Teman-teman yang lain? Kafe Senja masih buka? Damar masih bawel? Rina masih suka ngatur?

Aku kangen kalian semua. Terkadang, di malam-malam sunyi, aku ingat masa-masa di kafe Senja, di perpustakaan, di taman kota. Semua kenangan itu masih hangat di hati. Seperti baru kemarin.

Bagaimana dengan persahabatan kalian? Semoga baik-baik saja. Aku selalu berdoa yang terbaik untuk kalian berdua. Kalian adalah dua orang terpenting dalam hidupku, meski sekarang jarak memisahkan.

Mungkin suatu hari kita bertemu lagi. Siapa tahu. Tuhan selalu punya rencana.

Salam hangat dari negeri orang,

Alya

P.S. Gelang biru ini masih aku pakai. Setiap hari.

Mahesa membaca surel itu berulang kali. Hatinya hangat, tapi juga sedih. Ia segera membalas.

Hai, Lya.

Seneng banget dapet kabar dari lo. Lega rasanya tahu lo baik-baik aja di sana.

Kita semua baik-baik aja di sini. Irfan jadi jurnalis terkenal, bukunya bestseller. Damar nikah sama Santi, kaget nggak? Rina juga udah move on dari mantannya, dan sekarang deket sama Irfan, tapi jangan bilang siapa-siapa ya, ini masih rahasia (setidaknya dari mereka berdua, haha).

Perpustakaanku sekarang lebih maju. Aku jadi kepala. Kadang masih ada mahasiswa yang nanya tentang dosen cantik yang dulu sering ke sini. Aku bilang, "Dia lagi sekolah di luar negeri, bentar lagi pulang."

Aku baik-baik aja, Lya. Luka lama udah sembuh. Yang tersisa cuma kenangan indah, dan rasa syukur karena pernah mengenal lo.

Lo pasti bisa selesain studi lo. Aku percaya sama lo. Lo kuat, lo pintar, lo hebat.

Kalau pulang, kabari kita. Kafe Senja selalu buat lo. Meja favorit lo masih kosong, sengaja gak dipake buat siapa-siapa.

Salam hangat,

Mahesa

Irfan juga mendapat kabar. Bukan surel, tapi sebuah paket kecil dari luar negeri yang dikirim lewat pos.

Ia membukanya dengan hati-hati. Di dalamnya ada sebuah buku. Buku puisi karya penyair asing, edisi pertama, langka. Dan di halaman pertama, ada tulisan tangan Alya.

Untuk Irfan,

Penyelamatku dulu, kini, dan selamanya.

Gelang biru ini masih aku pakai. Ia mengingatkanku bahwa di dunia ini pernah ada seseorang yang menyelamatkanku tanpa pamrih, mencintaiku tanpa pamrih, dan merelakanku tanpa pamrih.

Terima kasih untuk semuanya. Untuk malam itu 18 tahun lalu. Untuk pertemuan kita di perpustakaan. Untuk setiap tawa, setiap air mata, setiap kejujuran.

Aku tidak tahu kapan kita bertemu lagi. Tapi ketahuilah, kau selalu punya tempat di hatiku. Bukan sebagai kekasih, tapi sebagai seseorang yang pernah membuatku merasa utuh.

Dengan cinta dan terima kasih,

Alya

Irfan memegang buku itu erat-erat. Matanya basah. Ia tersenyum.

Rina, yang duduk di sampingnya, bertanya, "Dari Alya?"

Irfan mengangguk.

"Lo nggak sedih?"

Irfan menggeleng. "Nggak. Malah bahagia."

"Kenapa?"

"Karena dia baik-baik aja. Karena dia bahagia. Karena dia ingat kita."

Rina tersenyum, meraih tangannya.

Beberapa bulan kemudian, sebuah kabar mengejutkan datang.

Alya pulang.

Damar yang pertama tahu, Alya mengiriminya pesan. Ia langsung mengumumkan ke semua teman di grup WhatsApp.

SEMUANYA! MINGGU DEPAN, ALYA PULANG! KITA ADAKAN REUNI DI KAFE! WAJIB HADIR!

Balasan berderai. Semua heboh. Semua bersemangat.

Mahesa dan Irfan saling bertukar pandang saat membaca pesan itu. Mereka sedang duduk di kafe Senja, minum kopi seperti biasa.

"Lo siap?" tanya Irfan.

Mahesa tersenyum. "Siap atau nggak, ini harus dihadapi."

"Iya. Gue juga."

Minggu depan tiba.

Kafe Senja penuh sesak. Lampu-lampu dihias. Balon-balon warna-warni. Spanduk kecil bertuliskan "WELCOME HOME, ALYA!" digantung di dinding.

Semua teman hadir. Damar dan Santi sibuk di dapur menyiapkan makanan. Rina sibuk mengatur dekorasi. Bima, Fajar, Niko, Rendi, Maya, Tika, semua ada. Bahkan Lala datang dengan pacar barunya.

Pukul tujuh malam, pintu kafe terbuka.

Alya masuk.

Rambutnya sekarang lebih panjang, sebau. Wajahnya lebih dewasa, lebih tenang. Gaun panjang warna biru, warna kesukaannya. Matanya berbinar, meski basah.

Semua berteriak kegirangan.

"ALYA!"

Rina langsung berlari, memeluknya erat. "LYA! LO KEMBALI! AKU KANGEN BANGET!"

Mereka berpelukan, tertawa, menangis. Satu per satu teman menyapa Alya. Damar dengan istrinya Santi. Lala dengan pacarnya. Bima, Fajar, Niko, semua.

Hingga tiba saatnya Alya berhadapan dengan dua pria itu.

Mahesa dan Irfan berdiri bersebelahan, seperti dulu. Mereka tersenyum. Hangat.

"Hei, Lya," sapa Mahesa. Suaranya tenang, tapi matanya berkaca-kaca.

"Hei," balas Alya. Suaranya bergetar.

Irfan tersenyum. Senyum yang sama seperti pertama kali mereka bertemu.

"Selamat datang di rumah, Lya."

Alya menangis. "Makasih... makasih sudah menerimaku kembali."

Mereka berpelukan bertiga. Seperti di bandara tiga tahun lalu. Tapi kali ini berbeda. Tidak ada tangis perpisahan. Yang ada adalah tangis kebahagiaan.

Malam itu, mereka bertiga duduk bersama untuk pertama kalinya setelah tiga tahun.

Meja favorit mereka. Kopi dan teh hangat. Hujan gerimis di luar.

Tidak ada canggung. Tidak ada sakit hati. Yang ada hanya kehangatan.

"Gimana studi lo?" tanya Mahesa.

"Lancar. Tinggal sidang disertasi bulan depan. Judulnya tentang representasi cinta dalam sastra Indonesia modern."

"Wah, bentar lagi jadi doktor dong," goda Irfan.

Alya tertawa. "Masih lama, Fan. Masih panjang."

Mereka berbincang tentang banyak hal, pekerjaan, teman-teman, kehidupan. Tiga tahun berpisah, tapi rasanya seperti baru kemarin.

Di akhir malam, ketika teman-teman mulai pulang, Alya berkata,

"Aku minta maaf."

Mahesa dan Irfan saling pandang.

"Maaf buat semuanya. Maaf udah ninggalin kalian. Maaf udah bikin kalian sakit. Maaf udah bikin semuanya rumit."

"Lya..." Mahesa meraih tangannya. "Nggak usah minta maaf. Kita semua dewasa. Kita semua ngerti."

Irfan mengangguk. "Yang lalu biarlah lalu. Sekarang, kita mulai lagi. Sebagai sahabat."

Alya tersenyum. "Kalian... kalian nggak tahu betapa aku kangen kalian."

"Kita juga kangen lo," jawab Irfan.

Mereka berpelukan lagi. Tiga hati yang pernah terluka, kini bersatu dalam ikatan yang lebih kuat, persahabatan.

"Cinta bukan tentang siapa yang memiliki. Cinta adalah tentang siapa yang rela berkorban, siapa yang tetap bertahan, dan siapa yang mampu memaafkan."

Dua tahun kemudian.

Sebuah pernikahan sederhana digelar di sebuah gedung pertemuan yang asri, dihias bunga-bunga segar berwarna putih dan biru, warna favorit Alya. Bukan pernikahan mewah, tapi penuh kehangatan.

Mahesa dan Alya.

Ya, setelah lima tahun berlalu, setelah berbagai badai dan air mata, akhirnya mereka memutuskan untuk bersama. Bukan karena takdir memaksa, tapi karena waktu mengajarkan mereka bahwa cinta sejati adalah cinta yang bertahan melewati badai. Cinta yang tidak pernah pergi meski jarak memisahkan.

Alya berdiri di pelaminan, anggun dalam balutan kebaya putih dengan sentuhan biru di sash-nya. Wajahnya berseri-seri. Rambutnya disanggul indah, dengan sekuntum bunga melati.

Mahesa di sampingnya, tampan dengan setelan jas biru dongker. Kacamatanya yang khas masih ada. Senyumnya mengembang, tulus.

Mereka tersenyum bahagia.

Irfan duduk di barisan tamu, tersenyum tulus. Di sampingnya duduk Rina, yang kini resmi menjadi istrinya, kejutan lain yang tidak pernah mereka duga. Mereka menikah setahun yang lalu, setelah pacaran cukup lama.

"Bahagia lihat mereka?" bisik Rina.

Irfan mengangguk. "Bahagia banget."

"Masa iya? Nggak ada sedikit pun rasa...?"

Irfan menoleh, menatap istrinya dengan hangat.

"Nggak. Justru sebaliknya. Gue bersyukur."

"Bersyukur?"

"Iya. Bersyukur karena mereka bahagia. Bersyukur karena gue punya lo. Bersyukur karena semua berakhir baik."

Rina tersenyum, mengecup pipi suaminya.

Mereka berpegangan tangan, menyaksikan dua sahabat mereka mengucapkan janji suci.

Di acara resepsi, Irfan dan Rina mendekati pengantin.

"Selamat ya," ucap Irfan sambil menjabat tangan Mahesa. "Akhirnya... setelah sekian lama."

"Makasih, Fan. Makasih udah datang. Makasih udah... semuanya."

Mereka berpelukan. Dua sahabat yang telah melewati banyak hal.

"Gue ketinggalan? Masa iya?" goda Irfan sambil tertawa.

Mereka tertawa bersama.

Alya memeluk Rina. "Makasih udah jagain Irfan. Jadi istri yang baik buat dia."

Rina tersenyum. "Dia yang jagain gue. Tapi makasih, Lya."

Alya menatap Irfan. Mata mereka bertemu. Bukan lagi dengan perasaan yang dulu, tapi dengan kehangatan persahabatan.

"Kamu bahagia, Fan?"

Irfan mengangguk. "Bahagia banget."

"Aku juga. Akhirnya... kita semua bahagia."

Mereka tersenyum. Semua luka telah sembuh. Semua maaf telah terucap. Yang tersisa hanyalah rasa syukur.

Di sudut ruangan, Damar dan Santi duduk bersama teman-teman yang lain. Mereka mengamati kebahagiaan di depan mata.

"Lo tahu nggak," kata Damar, "dulu gue nggak pernah nyangka kita semua bakal sampai di sini. Dulu ribut terus, sekarang pada nikah semua."

Santi mengangguk. "Hidup memang penuh kejutan."

"Tapi satu hal yang pasti," sambung Fajar, yang duduk di samping mereka. "cinta sejati akan selalu menemukan jalannya. Mungkin bukan dengan cara yang kita kira, tapi pasti."

Semua tersenyum setuju.

Malam semakin larut. Tamu satu per satu pulang dengan senyum bahagia.

Irfan dan Rina berjalan di taman tempat dulu Alya pernah berdiri dalam kebingungan. Tempat di mana prolog cerita ini dimulai. Taman kota yang sama, dengan lampu-lampu yang sama, dan gemercik air hujan yang sama.

"Fan," panggil Rina.

"Hm?"

"Apa kamu menyesal? Dengan semua yang terjadi?"

Irfan merenung sejenak. Matanya menerawang, mengingat perjalanan panjang yang telah dilalui.

"Nggak. Sama sekali nggak."

"Kenapa?"

Ia menatap langit malam yang cerah. Bintang-bintang bertaburan, indah.

"Karena cinta bukan tentang siapa yang memiliki... tapi tentang siapa yang kita ingin lihat bahagia. Dan hari ini, gue lihat semua orang yang gue sayang bahagia. Itu lebih dari cukup."

Rina tersenyum. "Kamu bijak banget."

Irfan tertawa. "Bukan bijak. Cuma... sudah cukup umur buat ngerti."

Mereka berjalan bergandengan tangan, meninggalkan taman itu.

Di tempat lain, di rumah baru mereka yang sederhana, Mahesa dan Alya duduk di teras. Malam pengantin pertama. Lampu-lampu taman menciptakan suasana hangat.

"Sa," panggil Alya.

"Hm?"

"Kamu tahu nggak? Dulu, aku takut banget bikin keputusan. Takut salah. Takut nyakitin orang."

Mahesa meraih tangannya. "Tapi akhirnya kamu milih."

"Iya. Dan aku nggak nyesel."

Mereka berpelukan.

"Terima kasih udah sabar sama aku," bisik Alya.

"Terima kasih udah balik ke aku."

Hujan turun perlahan di luar. Seperti malam-malam dulu. Tapi kali ini tidak ada kesedihan. Yang ada hanya kedamaian.

Beberapa hari setelah pernikahan, Alya menemukan sesuatu di lemari lamanya, saat membereskan barang-barang untuk dibawa ke rumah baru.

Kotak kenangan.

Ia membukanya dengan hati-hati. Di dalamnya ada foto-foto lama, buku catatan kuliah, surat-surat dari teman, dan... gelang biru itu.

Ia memegangnya lama. Ada banyak kenangan tergantung di gelang sederhana itu. Kenangan tentang malam hujan 20 tahun lalu. Tentang seorang remaja dengan mata teduh. Tentang pertemuan di perpustakaan. Tentang cinta yang rumit. Tentang pengorbanan. Tentang keikhlasan.

"Masih inget?" suara Mahesa di belakangnya.

Alya menoleh, tersenyum. "Ingat. Ini gelang pemberian Irfan."

"Lo masih simpan?"

"Iya. Tapi bukan karena alasan yang dulu."

Mahesa duduk di sampingnya. "Maksud lo?"

Alya menatap gelang itu. Matanya hangat.

"Dulu, gelang ini mengingatkanku pada Irfan. Pada masa lalu. Pada cinta pertama yang nggak kesampaian. Pada segala 'andaikan' yang menghantuiku."

"Sekarang?"

"Sekarang, gelang ini mengingatkanku pada sesuatu yang lebih besar."

"Apa?"

Alya tersenyum. Menatap suaminya.

"Bahwa kebaikan itu nyata. Bahwa ada orang-orang baik di dunia ini yang menolong tanpa pamrih. Bahwa cinta punya banyak bentuk, bukan hanya cinta romantis, tapi juga cinta persahabatan, cinta keluarga, cinta kemanusiaan. Dan bahwa dari semua bentuk cinta itu, yang paling kuat adalah cinta yang rela berkorban."

Mahesa memeluk istrinya. "Lo bijak."

"Bukan bijak. Cuma... sudah cukup dewasa buat ngerti."

Mereka tertawa bersama.

Beberapa minggu kemudian, mereka semua berkumpul lagi di kafe Senja. Seperti masa lalu, tapi berbeda.

Suasana sore yang cerah. Musik jazz pelan. Aroma kopi menguar.

Damar sibuk di balik konter, membuat kopi untuk pelanggan. Santi membantu melayani dengan senyum ramah. Rina dan Irfan duduk di meja favorit mereka, meja dekat jendela. Mahesa dan Alya di meja sebelah. Teman-teman yang lain tersebar di sana-sini, Bima dan Fajar berdebat ringan, Niko asyik dengan laptopnya, Rendi bercerita tentang pertandingan renang terbaru.

Suasana ramai seperti biasa.

"Eh, ngomong-ngomong," tiba-tiba Rina berkata, mengangkat suaranya. "kalian ingat nggak pertanyaan gue dulu?"

Semua menoleh. "Pertanyaan apa?"

"Tentang cinta. Cinta itu datang karena takdir atau kebiasaan?"

Semua tertawa. Teringat masa-masa itu, masa-masa penuh drama dan air mata.

"Jadi, sekarang kalian tahu jawabannya?" tanya Damar usil dari balik konter.

Irfan menjawab pertama. "Menurut gue, cinta itu campuran. Takdir mempertemukan, tapi kita yang memilih untuk bertahan atau pergi. Kita yang memilih untuk berkorban atau egois."

Mahesa mengangguk setuju. "Dan kadang, cinta juga berarti melepaskan. Melepaskan bukan berarti kalah, tapi menang dengan cara yang berbeda."

Alya menambahkan, "Atau bersabar menunggu waktu yang tepat. Karena cinta sejati nggak akan pernah benar-benar pergi. Dia akan selalu ada, mungkin dalam bentuk yang berbeda."

Rina tersenyum. "Jadi, kesimpulannya?"

Mereka semua saling memandang. Tersenyum.

"Cinta adalah tentang perjalanan, bukan tujuan. Tentang siapa yang menemani kita tumbuh, bukan siapa yang sempurna. Tentang keikhlasan menerima bahwa beberapa orang datang untuk mengajarkan sesuatu, lalu pergi. Dan beberapa orang datang untuk tinggal selamanya."

Malam itu, Alya berjalan sendirian di taman kota.

Tempat yang sama di mana prolog cerita ini dimulai. Tempat yang sama di mana ia berdiri dalam kebingungan 7 tahun lalu, dihujani pertanyaan tanpa jawaban.

Hujan turun perlahan. Tapi kali ini ia tidak sendirian.

Mahesa datang, membawa payung besar. Ia berdiri di samping istrinya, menaungi mereka berdua.

"Kangen taman ini?" tanyanya.

Alya mengangguk. "Tempat ini penuh kenangan."

"Kenangan buruk?"

"Semua campur. Buruk, baik, sedih, bahagia. Tapi semuanya berharga."

Mahesa meraih tangannya. "Tapi sekarang?"

Alya menatap suaminya. Matanya teduh, penuh syukur.

"Sekarang, aku melihatnya sebagai awal. Bukan akhir. Sebagai tempat di mana aku belajar tentang cinta, tentang persahabatan, tentang pengorbanan. Dan bersyukur karena semua itu membawaku ke sini, ke kamu."

Mereka tersenyum. Hujan semakin deras, tapi mereka tetap di sana, berbagi hangat.

Dari kejauhan, sebuah mobil melintas perlahan. Di dalamnya, Irfan tersenyum melihat mereka. Rina di sampingnya, memegang tangannya.

"Kamu nggak sedih?" tanya Rina.

Irfan menggeleng. "Nggak. Malah bahagia."

"Kenapa?"

"Karena lihat orang yang kita sayang bahagia... itu juga kebahagiaan. Itu yang dulu gue pelajari dari semua ini."

Rina tersenyum, meraih tangan Irfan. Mobil itu terus melaju, meninggalkan taman di belakang.

Di taman itu, Alya dan Mahesa masih berdiri.

"Sa," panggil Alya.

"Hm?"

"Terima kasih udah nggak pergi. Terima kasih udah bertahan."

Mahesa mengecup keningnya. Lembut.

"Terima kasih udah balik. Terima kasih udah milih." Hujan reda. Langit cerah. Bintang-bintang mulai terlihat, bertaburan indah.

Dan di kota itu, tiga hati yang pernah terluka kini telah menemukan kedamaiannya masing-masing. Bukan dalam cinta yang sama, tapi dalam pemahaman bahwa:

Cinta sejati tidak selalu tentang memiliki.

Ia tentang merelakan, tentang memaafkan, tentang tumbuh.

Dan tentang bersyukur bahwa pernah ada seseorang yang membuat hidup kita terasa lebih berarti.

TAMAT